

**TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN  
KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN  
BANYUMAS**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh

**Tantri Afrila Restuti Utami**

NIM 15134104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# **TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**

## **SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



oleh

**Tantri Afrila Restuti Utami**  
NIM 15134104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

## TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh

**Tantri Afrila Restuti Utami**  
NIM 15134104

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 29 Juli 2019

Pembimbing,



**Dwiyasmono, S.Kar., M.Sn.**

# PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

## TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh

**Tantri Afrila Restuti Utami**  
NIM 15134104

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal, 19 Agustus 2019  
Susunan Dewan Penguji

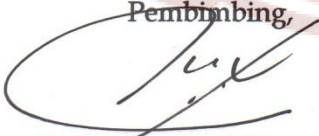
Ketua Penguji

  
**F. Hari Mulyanto, S.Kar M.Hum**

Penguji Utama,

  
**Dr RM. Pramutomo, M.Hum**

Pembimbing,

  
**Dwiyaasmono, S.Kar., M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP 196509141990111001



## PERSEMBAHAN

Skripsi Karya Ilmiah ini ku persembahkan untuk :

Tuhan yang Maha Esa atas ramat dan berkat-Nya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Teruntuk Ayah Siswoyo dan Ibu Yani Riyanti yang tercinta, dan kakak-kakak beserta adik-adikku yang tersayang telah mendo'akan dan memberikan dukungan semangat dengan setulus hati, saya mengucapkan terima kasih atas semua dukungan apapun itu wujudnya.

Kepada kekasihku Muhamad Adi Candra yang sudah memberikan dukungan dan semangat selama ini menjalani proses tugas akhir ini, ku ucapkan terimakasih atas semua dukungan yang kau berikan.

Dan terimakasih kepada teman-temanku, saudara baik dirumah maupun diperantauan atas do'a dan dukungan yang selama ini menjadi penyemangat dalam diri.

## MOTTO

Ilmu adalah harta yang tidak akan pernah habis



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Tantri Afrila Restuti Utami  
NIM : 15134104  
Tempat, Tgl. Lahir : Cilacap, 13 April 1997  
Alamat Rumah : Jl. Temulawak 1 No 8 RT 01 RW 04 Gentasari,  
Kroya, Cilacap 5282  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan berjudul : “ Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas ” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Agustus 2019

Penulis,



  
Tantri Afrila Restuti Utami

## **ABSTRACT**

**BUNCISAN DANCE DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS, (TANTRI AFRILA RESTUTI UTAMI, 2019), S1 Degre Department, Performing Arts Faculty, Institute Indonesian Art of Surakarta.**

*Buncisan dance is a Banyumas folk-dance presented at dusun merti ceremony. The Buncisan dance has been around since 1951 and has been expriencing the development of form and fuction until now. Buncisan dance means of gratitude to the god.this research uses basis theory by Suzzane K. Langer and fuctions theory by Soedarsono. This research is qualitative because research is based on field data, using an approach ethnocoreology with ethnographic methods of dance written descriptively analysis. The ethnocoreological is dance as a product non western ethnic culture, the data is presented in the form of a description using isual photography. The results of this study obtained by a picture related to porm and f uncitation of the Bunvisan dance so that is still alive in cirles Tanggeran village community. The form of the Buncisan dance cannot be separated form the elements that make it interrelated such as dance moves, patterns floors, dance music, make-up and clothing, property, time and venue. The functions of the Buncisan dance include as a merti dusun ceremony, entertaiment, spectake, reflection and legitimacy of sosial order, a vihice for ecpression, activity recreation, psychiatric release, aesthetic activites and economic activities as a support for life.*

**Keywords: Buncisan Dance, Dance Form, Dance Function**



## ABSTRAK

**TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS, (TANTRI AFRILA RESTUTI UTAMI, 2019),** Skripsi Program Studi S1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Buncisan adalah tari rakyat Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas yang disajikan pada upacara *Merti Dusun*. Tari Buncisan telah ada sejak tahun 1951-an dan telah mengalami perkembangan bentuk dan fungsi hingga sekarang. Tari Buncisan memiliki kedudukan sebagai sarana rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk oleh Suzzane K. Langer dan teori fungsi oleh Soedarsono. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian berdasarkan data lapangan, menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode etnografi tari yang ditulis secara deskriptif analisis. Pendekatan etnokoreologi ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat, maka presentasi data disajikan berupa deskripsi menggunakan visual fotografi. Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tari Buncisan sehingga masih hidup di kalangan masyarakat Desa Tanggeran. Bentuk tari Buncisan tidak lepas dari elemen-elemen yang membentuknya yang saling berkaitan seperti gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Fungsi tari Buncisan meliputi sebagai upacara *Merti Dusun*, hiburan, tontonan, cerminan dan legitimasi tatanan sosial, wahana ekspresi, kegiatan rekreasional, pelepasan kejiwaan, kegiatan estetik dan kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup.

**Kata Kunci: Tari Buncisan, Bentuk Tari, Fungsi Tari**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ **TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**”. Sholawat serta salam telah terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW dan sifat tauladannya menjadi pedoman setiap umat manusia sampai akhir zaman.

Penulisan ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada keluarga besar Siswoyo yang selalu memberi semangat, dorongan serta doa, kepada Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan bantuan beasiswa PPA selama satu semester, Bapak Dwiyasmono, S.Kar., M.Sn selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini, bapak Dr. RM. Pramutomo, M.Hum selaku penguji utama, bapak F. Hari Mulyanto, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji yang mengarahkan penulis selama dalam proses skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Sarwono, Rasum, Gunawan, Samin, Daman, Darwan dan Narwo selaku narasumber yang telah memberikan informasi mengenai obyek dalam penelitian ini. Terimakasih setulus-tulusnya kepada Paguyuban Buncis Ngundi Utomo yang telah mengijinkan untuk penelitian Tugas Akhir. Terimakasih pula kepada

rekan-rekan mahasiswa, para sahabat penulis yang selalu memberi semangat dan masukan-masukan yang positif kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberi kelancaran, kemudahan dan membalas amal baik kita semua. Aamiin aamiin yarobbal'alamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis miliki. Namun penulis menjadikan hal ini tersenut proses pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan. Penulis menghaturkan banyak permintaan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan penulisan ini.

Surakarta, 19 Agustus 2019

**Tantri Afrila Restuti Utami**

## DAFTAR ISI

|                          |      |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....       | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | iv   |
| PERSEMBAHAN.....         | v    |
| MOTTO.....               | vi   |
| PERNYATAAN.....          | vii  |
| ABSTRACT.....            | viii |
| ABSTRAK.....             | ix   |
| KATA PENGANTAR.....      | x    |
| DAFTAR ISI.....          | xii  |
| DAFTAR GAMBAR.....       | xv   |
| DAFTAR TABEL.....        | xvi  |

### **BAB I      PENDAHULUAN**

|                           |    |
|---------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1  |
| B. Rumusan Masalah        | 5  |
| C. Tujuan Penelitian      | 6  |
| D. Manfaat Penelitian     | 7  |
| E. Tinjauan Pustaka       | 7  |
| F. Landasan Teori         | 9  |
| G. Metode Penelitian      | 12 |
| 1. Pengumpulan Data       | 13 |
| a. Observasi              | 13 |
| b. Wawancara              | 15 |
| c. Studi Pustaka          | 16 |
| H. Sistematika Penulisan  | 17 |

## **BAB II BENTUK TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Bentuk Tari Buncisan         | 19 |
| B. Urutan Sajian                | 22 |
| 1. Pembuka                      | 22 |
| 2. Bagian Awal                  | 24 |
| 3. Bagian Inti                  | 25 |
| 4. Bagian Akhir                 | 27 |
| C. Elemen Pertunjukan           | 29 |
| 1. Penari                       | 29 |
| 2. Gerak                        | 30 |
| 3. Pola Lantai                  | 44 |
| 4. Musik Tari                   | 46 |
| 5. Rias dan Busana              | 48 |
| 6. Properti                     | 52 |
| 7. Sesaji                       | 53 |
| 8. Tempat dan Waktu Pertunjukan | 55 |

## **BAB III FUNGSI TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS DALAM PANDANGAN TEORITIS**

|  |    |
|--|----|
| A. Letak Geografis Desa Tanggeran<br>Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas | 57 |
| B. Kadaan Penduduk Desa Tanggeran<br>Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas | 59 |
| 1. Jumlah Penduduk   | 59 |
| 2. Mata Pencaharian  | 60 |
| 3. Pendidikan  | 61 |
| 4. Agama dan Kepercayaan   | 62 |
| 5. Adat Istiadat   | 63 |
| 6. Potensi Kesenian  | 64 |
| C. Fungsi Tari Buncisan Dalam Teori Soedarsono                             | 66 |
| 1. Tari Buncisan Sebagai Upacara<br><i>Merti Dusun</i> atau Bersih Desa    | 66 |
| a. Tempat Pelaksanaan Terpilih   | 68 |
| b. Waktu pelaksanaan   | 68 |
| c. Sesaji  | 69 |
| 2. Tari Buncisan sebagai Hiburan   | 69 |
| 3. Tari Buncisan Sebagai Tontonan  | 72 |
| D. Tari Buncisan Dalam Perspektif Fungsi<br>Anthony Shay                   | 74 |

|   |                |
|---|----------------|
| 1. Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial   | 75             |
| 2. Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekunder Maupun Religius                             | 76             |
| 3. Kesenian Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional                                       | 80             |
| 4. Sebagai Saluran Maupun Pelepasan Kejiwaan  | 82             |
| 5. Sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik                                      | 83             |
| 6. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya Sendiri | 83             |
| E. Fungsi Tari Buncisan dan Pola-pola Integrasi Sosial  | 87             |
| 1. Orientasi Kekeluargaan   | 88             |
| 2. Orientasi Komunikasi   | 89             |
| 3. Orientasi Sosial   | 89             |
| 4. Orientasi Integratif   | 90             |
| 5. Orientasi Kepercayaan  | 91             |
| <b>BAB IV</b>   | <b>PENUTUP</b> |
| A. Simpulan   | 92             |
| B. Saran  | 94             |
| DAFTAR PUSTAKA  | 95             |
| DAFTAR NARASUMBER   | 98             |
| DISKOGRAFI  | 99             |
| GLOSARIUM   | 100            |
| LAMPIRAN  |                |
| BIODATA PENULIS   |                |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| <b>Gambar 1.</b> Bagian pembuka membawakan gending <i>Sekar Gadung</i> | 23 |
| <b>Gambar 2.</b> Membawakan gending <i>Eling-eling</i>                 | 25 |
| <b>Gambar 3.</b> Penimbul memasuki arena pertunjukan                   | 26 |
| <b>Gambar 4.</b> Penari mengalami <i>trance</i> sedang memakan bunga   | 27 |
| <b>Gambar 5.</b> Penari mengalami <i>trance penthulan</i>              | 28 |
| <b>Gambar 6.</b> Penyembuhan pada penari                               | 28 |
| <b>Gambar 7.</b> Sekaran <i>ngengkreg</i>                              | 31 |
| <b>Gambar 8.</b> Pose Sekaran Ngengkreg                                | 31 |
| <b>Gambar 9.</b> <i>Keweran</i> dan <i>Sindetan</i>                    | 32 |
| <b>Gambar 10.</b> Pose keweran dan sindetan                            | 33 |
| <b>Gambar 11.</b> Sekaran <i>mental-mentul</i>                         | 34 |
| <b>Gambar 12.</b> Pose sekaran Mental-mentul                           | 35 |
| <b>Gambar 13.</b> Sekaran <i>Entrakan</i>                              | 36 |
| <b>Gambar 14.</b> Pose sekaran entrakan                                | 37 |
| <b>Gambar 15.</b> Sekaran <i>Laku telu</i>                             | 38 |
| <b>Gambar 16.</b> Sekaran <i>gedhegan</i>                              | 39 |
| <b>Gambar 17.</b> Pose sekaran Gedegan                                 | 40 |
| <b>Gambar 18.</b> Sekaran <i>geolan</i>                                | 41 |
| <b>Gambar 19.</b> Pose sekaran Geolan                                  | 41 |
| <b>Gambar 20.</b> Sekaran <i>onclang</i>                               | 42 |
| <b>Gambar 21.</b> Alat Musik tari Buncisan                             | 47 |
| <b>Gambar 22.</b> Pengrawit dan penari                                 | 48 |
| <b>Gambar 23.</b> Rias pada tari Buncisan                              | 49 |

|  |    |
|--|----|
| <b>Gambar 24.</b> Alat makeup              | 50 |
| <b>Gambar 25.</b> Kostum penari Buncisan   | 51 |
| <b>Gambar 26.</b> Penimbul meminta doa     | 54 |
| <b>Gambar 27.</b> Sesaji atau <i>Sajen</i> | 55 |
| <b>Gambar 28.</b> Tempat pementasan        | 56 |
| <b>Gambar 23.</b> Peta Desa Tanggeran      | 57 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| <b>Tabel 1.</b> Pola Lantai tari Buncisan            | 45 |
| <b>Tabel 2.</b> Pola lantai masuk panggung           | 46 |
| <b>Tabel 3.</b> Jumlah penduduk Desa Tanggeran       | 59 |
| <b>Tabel 4.</b> Data mata pencaharian Desa Tanggeran | 60 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Banyumas merupakan Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki ragam kesenian, salah satunya yaitu Buncisan. Buncisan merupakan pertunjukan yang didalamnya didominasi oleh unsur gerak, maka pertunjukan ini dapat disebut dengan tari. Buncisan merupakan tari rakyat yang hidup di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Seperti halnya tari rakyat lainnya, kemunculannya diperkirakan pada tahun 1951-an (Sarwono, wawancara 12 Februari 2019).

Buncisan berasal dari kata "Buntar" dan "Cis", *Buntar* yang berarti gagang atau alas batang tombak dan *Cis* berarti keris kecil atau tombak kecil, *Buntar* dan *Cis* diambil dari bahasa Sansekerta, an kata tambahan dibelakang biasanya masyarakat Tanggeran menyebutnya Buncisan. Dari sumber *tradisi lisan* masyarakat Desa Tanggeran, tari Buncisan menceritakan tentang sayembara antara Raden Prayitno dengan Patih Brajanggelap. Sayembara dilakukan untuk memperebutkan putri Adipati Kalisalak yang bernama Dewi Nurkhanti.

Kisahnyanya menyebutkan bahwa dahulu terdapat peristiwa di sebelah barat kota Purwokerto terdapat dua Kadipaten yaitu Kadipaten Gentayakan

dan Kadipaten Nusakambangan, kedua putra rajanya berselisih untuk memenangkan hati seorang putri yaitu Dewi Nurkhanti dari Kadipaten Kalisalak. Sayembara yang digelar oleh Adipati Kalisalak yaitu mengambil pusaka *Bekong Wahyu* yang dimiliki Ki Lemah Tengger. Dalam sayembara, Kadipaten Nusakambangan yang dipimpin Adipati Parungbahas melakukan kecurangan dengan mengutus Patih Brajanggelap untuk mencuri pusaka dari tangan Ki Lemah Tengger. Melihat kecurangan tersebut Raden Prayitno putra dari Adipati Gentayakan meminta pertolongan Ki Ageng Giring untuk merebut kembali pusaka yang di sayembarakan, Raden Prayitno diberi keris kecil oleh Ki Ageng Giring.

Perselisihan dimenangkan oleh Raden Prayitno dengan menggunakan senjata keris kecil yang diperoleh dari Ki Ageng Giring. Keris kecil tersebut menjelma menjadi makhluk berbulu lebat tinggi dan besar yang menyerupai manusia dan seekor naga. Kedua makhluk tersebut membantu memenangkan sayembara dengan melawan Patih Brajanggelap utusan Prabu Parungbahas dan berhasil merebut pusaka *Bekong Wahyu*. Sebelum memulai perlawanan, kedua makhluk tersebut mempunyai syarat kepada Raden Prayitno, apabila memenangkan sayembara makhluk tersebut akan menari dan meminta diiringi musik yang terbuat dari bambu, jadi kata *Buncis* jika dilihat dari sejarah yaitu *Bun-tuning* lelakon (akhir dari perjuangan), hanya dapat pertolongan dan penyelesaian dengan menggunakan keris kecil yang disingkat menjadi Buncis (Sarwono, wawancara 8 November 2018).

Bentuk pertunjukan pada tari Buncisan terdiri dari 4 babak yaitu : Pembuka, awal, inti dan akhir. Bentuk pertunjukan itu sendiri memiliki

elemen-elemen pertunjukan meliputi gerak tari, volume, pola lantai, dinamika, dsain dramatik, rias dan kostum, musik dan tempat pementasan. Gerak tari Buncisan disusun dengan gerak baku, gerak peralihan dan gerak pengulangan. Pada awalnya Tari Buncisan terdiri dari 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan yaitu 6 orang menggunakan properti *angklung* dan 1 orang menggunakan properti *gong bumbung*, 1 *kendang*, 1 *kenong* dan 1 *sinden*. *Angklun*, *kenong* dan *gong bumbung* terbuat dari bambu bernada *slendro*, *Angklung* penggunaannya diayunkan, *kenong* penggunaannya di tabuh dan *Gong Bumbung* ditiup. Properti *Angklung* tersebut adalah perwujudan suasana dari kegembiraan Raden Prayitno (Rasum, 22 November 2018).

Tari Buncisan dalam pementasannya berfungsi sebagai hiburan yang biasanya dilakukan pada acara *Merti Dusun*, Pernikahan, Syukuran, Khitanan dan peringatan Hari Kemerdekaan. Selain itu, tujuan pementasan tari Buncisan sebagai ungkapan rasa syukur para petani setelah masa panen dilakukannya pada upacara *Merti Dusun*. Fungsi tari Buncisan ini hampir sama dengan fungsi tari Buncisan yang berada di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen yaitu Kesenian Buncis Golek Gendong. Akan tetapi, dari segi bentuk tari Buncisan Desa Tanggeran ini berbeda dengan bentuk Buncis Golek Gendong yang berada di Kecamatan Kebasen.

Tari Buncisan Paguyuban Buncis Ngundi Utomo memiliki 17 anggota inti yaitu 10 orang penari, 4 orang penimbul, 1 orang penabuh *kendhang*, 1 orang penabuh *kenong* dan 1 orang *sinden*, pada dasarnya pemain inti Tari Buncisan hanya 9 orang laki-laki dan 1 perempuan diantaranya 6 penari sebagai pemusik, 1 penabuh *kendang*, 1 peniup *gong bumbung*, 1 penabuh

*kenong* dan 1 *sinden*, tapi saat ini pemain disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan permintaan dari *penanggap*.

Urutan sajian, pembuka menggunakan *gendhing Manguyu-uyu Sekar gadhung* sebagai instrument utama yang bertujuan untuk memeriahkan suasana dan kedatangan penonton sebelum tari-tarian dimulai. Bagian awal penari masuk arena pertunjukan berjalan *ngengkreg* dan memainkan properti secara bergantian sesuai dengan nada yang dimainkan yaitu *gendhing Eling-eling*, Bagian Inti disajikan *gendhing-gendhing* Banyumasan berupa : *Bendrong Kulon, Kulu-kulu* kemudian penutup sajian menggunakan *gendhing Eling-eling* lagi, sebagai pengingat kepada manusia bahwa didunia memiliki batasan-batasan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT (Samin, wawancara 15 November 2018).

Tari Buncisan adalah salah satu kekayaan bentuk tari rakyat di Banyumas yang menarik karena memerlukan teknik dan ketrampilan serta membagi konsentrasi pada saat pemakaian properti yang dipadukan dengan gerak tari dan memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan berbagai pihak diantaranya seniman, masyarakat, dan pemerintah agar tetap melestarikan, mengembangkan dan menghidupkan tari Buncis pada perkembangan jaman sekarang ini.

Menurut peneliti sajian tari Buncisan di Desa Tanggeran memiliki perbedaan dengan sajian tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari. Bentuk tersebut terletak pada sajiannya di mana tari Buncisan disajikan dengan musik angklung dan Buncis Golek Gendong disajikan dengan musik

gamelan. Penampilan tari Buncisan yang berada di Desa Tanggeran sangat dinantikan oleh masyarakat yang menontonnya.

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengungkap beberapa hal dari pertunjukan tari Buncisan yaitu bentuk sajian dan fungsi di tengah masyarakat Tanggeran, bagi kehidupan masyarakat yang melekat, sehingga kesenian itu tetap hidup sampai sekarang. Selain itu, melalui penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tari Buncisan dengan mengenalkan kepada kalangan umum. Berkaitan dengan hal tersebut judul penulisan ini adalah “ Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah adalah suatu yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan (Guba, 1978:44; Lincoln dan Guba, 1985:218; dan Guba dan Lincoln, 1981:88). Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan judul yang terfokus pada Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Untuk memperjelas arah penelitian, peneliti merumuskan masalah antara lain :

1. Bagaimana bentuk tari Buncisan Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana fungsi tari Buncisan Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas antara lain :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.
2. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini pasti diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, antara lain :

1. Memberikan informasi tentang Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, agar masyarakat bisa melestarikan dan mempertahankan seni.
2. Bertambahnya pengetahuan tentang seni pertunjukan terutama dalam seni tari di daerah Banyumas serta menggali informasi tentang bentuk sajian dan fungsi tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.
3. Memberikan kontribusi pada kekayaan kepustakaan sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya tentang pengetahuan seni rakyat di daerah Banyumas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka dari sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis dipilih berdasarkan titik singgung yang menjadi fokus pembahasan. Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka pada penelitian ini untuk membantu penelitian dan menjadi pijakan dalam

menentukan keaslian penelitian ini. Beberapa pustaka yang menjadi bahan tinjauan adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Buncis di Daerah Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* ditulis oleh Wiwi Estri Wiji Lestari pada tahun 1994, berisi tentang koreografi Tari Buncis. Penelitian Wiwi Estri Wiji Lestari ini akan sangat beda dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain dikarenakan perbedaan wilayah kajian, analisis koreografi juga akan berbeda karena perbedaan karakter Buncis antara wilayah Cilacap dan Banyumas.

Skripsi yang berjudul *Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong Di Desa Karangari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas* ditulis oleh Apriani Pratiwi pada tahun 2018, yang berisi tentang bentuk pertunjukan dan koreografi Tari Buncis Golek Gendong yang merupakan versi Buncis Karangari yang menggunakan properti boneka terbuat dari kayu dan karet. Hal ini sebagai pembanding bahwa Tari Buncis dengan properti angklung di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede belum diteliti dalam bentuk pertunjukan dan berbeda dengan tari Buncis Golek Gendong yang ada di daerah Karangari Kebasen.

Buku yang berjudul *Ragam Budaya Banyumas* yang ditulis oleh Carlan dan Kasirun diterbitkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas tahun 2013 berisi tentang informasi berbagai potensi kesenian yang ada di Banyumas. Buku ini menulis asal-usul dan fungsi tari Buncis.



Artikel yang berjudul *Seni Tradisi Banyumas Tari Buncis (an)* yang disusun oleh Legono diterbitkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten banyumas pada tahun 2016 berisi tentang sejarah tari Buncis dan sekilas gambaran tentang bentuk pertunjukan Tari Buncis yang memiliki dua versi. Artikel ini sebagai referensi peneliti dalam mengetahui sejarah dan mengenal bentuk seccara sekilas tentang Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede yang berbeda dengan versi Buncis Golek Gendong yang menggunakan properti boneka.

## **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini perlu menggunakan landasan teori, guna memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Landasan teori tersebut diambil dari pendapat-pendapat para ahli tari. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan fungsi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Bentuk memiliki arti wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Bentuk juga ada kaitannya dengan sistem. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk wujud. Menurut Suzzane K. Langer dalam bukunya *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto dan diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia pada tahun 2000 berpendapat bahwa definisi bentuk berarti

struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh suatu hubungan dari beberapa faktor yang saling bergelayutan (1985:15).

Bentuk pertunjukan tari Buncisan memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* untuk menganalisis bentuk pertunjukan, bahwa :

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang paling berkaitan antara lain : penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti serta waktu dan tempat pertunjukan (1978:21).

Pendapat itu jelas bahwa elemen-elemen atau unsur-unsur pertunjukan yang diungkapkan oleh Soedarsono yang dimaksud lebih menekankan pada tata hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya. Apabila dikaitkan dengan bentuk pertunjukan mempunyai maksud bahwa antara unsur gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pentas terangkai menjadi satu kesatuan bentuk pertunjukan tari. Teori bentuk yang diungkapkan Soedarsono dapat digunakan untuk menganalisa bentuk sajian Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Masyarakat pedesaan pada umumnya masyarakat yang masih mau menerima perkembangan, akan tetapi dilain pihak juga masih kuat untuk mempertahankan pola-pola tradisional. Terkait pemaparan tersebut tari Buncisan yang pertama kali dipentaskan pada saat acara *Merti Dusun*, tetapi sekarang mengalami perkembangan, tari Buncisan tidak hanya dipentaskan apda saat *Merti Dusun* melainkan juga berfungsi sebagai hiburan lainnya.

Berbagai unsur kebudayaan, salah satunya adalah kesenaian selalu memiliki fungsi yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya, begitu juga dengan tari Buncis yang mempunyai berbagai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, pembahasan tentang fungsi pada tari Buncisan dijelaskan konsep Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* untuk menganalisis Fungsi pertunjukan Tari Buncis :

Pada jaman teknologi modern secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1985: 18)

Selain pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Anthony Shay dalam buku *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto tentang aplikasi fungsi sebagai berikut :

- (1) Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial;
- (2) Tari sebagai wahana ekspresi yang bersifat sekunder maupun religius;
- (3) Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional;
- (4) Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan;
- (5) Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri;
- (6) Tari sebagai pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007: 85).

Pendapat-pendapat tersebut dicermati secara selektif, kemudian akan dipinjam untuk penjabaran dalam pembahasan mengenai fenomena-fenomena yang terkait dengan fungsi Tari Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

## G. Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini bersifat kualitatif, data yang digunakan meliputi data lapangan dan tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non berat, maka dalam pendekatan ini presentasi dipaparkan secara visual fotografi. Sebagaimana prosedur yang dikemukakan oleh Kurath dalam RM. Pramutomo bahwa, prosedur yang berkenaan dengan penelitian mengenai tari adalah sebagai berikut,

“Pertama adalah penelitian lapangan. Pada tahap ini yang harus dikerjakan oleh seseorang peneliti adalah melakukan pengamatan, mendeskripsikan dan merekam (dengan peralatan seperti kamera foto, video). Tahap kedua adalah “*laboratory study*”. Yang dimaksudkan peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang telah direkamnya, dalam tahap ini peneliti dapat mengerjakan dalam lab atau studio. Tahap ketiga adalah memberikan penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya, dalam tahap ini peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan informan. Keempat, peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar (*graphic presentaton*) dalam bentuk pose-pose notasi. Terakhir peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teorinya mengenai tari-tarian yang diteliti (2007:91-92).

Metode berhubungan dengan cara untuk meneliti dan menemukan kebenaran ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *etnografi tari*. Pengertian *etnografi* adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan

data-data yang bersifat hakiki untuk semua antropologi budaya (Ihromi, 1996:75).

Etnokoreologi Nusantara pernyataan Heddy Shri Ahimsa Putra dalam oleh R.M Pramutomo bahwa :

Etnokoreologi Nusantara merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan dalam antropologi atau etnologi yang mempelajari tari-tarian di kawasan Nusantara dengan menggunakan prespektif emik dalam penelitiannya, menggunakan prespektif meik-etik dan holistik dalam etnografinya, menggunakan prespektif komparatif dalam analisisnya (2007:104).

Penulisan data menggunakan deskripsi analisis yaitu, data akan ditulis secara rinci dan apa adanya. Adapun langkah dalam penelitian yang digunakan untuk mendapat data tersebut adalah objek penelitian yang akan diteliti. Paparan yang menyertainya berupa visual fotografi. Tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka, selanjutnya tahap analisis data, penyampaian analisis data dan terakhir adalah sistematika penulisan.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data untuk mendapat data yang lengkap dan akurat, peneliti memerlukan sesuatu teknik untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keperluan penulisan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini

berupa hasil wawancara, foto dan video yang didapat secara langsung melalui observasi langsung ke lokasi tempat peneliti yang dituju. Selanjutnya peneliti akan mengamati apa yang terjadi di lokasi tersebut. Dengan demikian, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

**a. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara langsung ke lokasi tempat penelitian, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan pada tahap awal guna melihat gambaran tentang Tari Buncis dengan cara pengamatan langsung, yaitu pada saat pementasan.

Pengamatan langsung dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2018, pementasan saat acara peresmian Kampung KB desa Kedung Gede Kabupaten Banyumas guna mengerjakan tugas mata kuliah Seminar Tari. Selain itu, pada tahap ini peneliti berencana akan meneliti pada pementasan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dengan acara *nyekar* mendekati puasa bulan Ramadhan pada tanggal 3 Mei 2019, guna penulisan yang lebih mendalam dari proses persiapan, pelaksanaan hingga akhir pementasan. Hal-hal yang dilakukan adalah melakukan pendokumentasian, mencatat urutan sajian, melihat penonton dan hal-hal lain yang menyangkut pertunjukan. Observasi tidak langsung dilakukan

dengan cara melihat foto-foto dokumentasi pada saat pementasan 2011 guna mendapatkan informasi yang lebih luas tentang tari Buncisan.

Penulisan dengan cara langsung dan tidak langsung digunakan untuk menggali informasi tentang Tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas yang dituangkan dalam wujud penulisan. Hasil dari analisis dilapangan kemudian dikroscek kembali melalui wawancara kepada Narasumber guna kevalidasian data.

#### **b. Wawancara**

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan data-data yang valid. Wawancara yang penulis lakukan memiliki dua sifat yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan dan berkaitan dengan permasalahan, sedangkan tidak terstruktur adalah mengajukan pertanyaan diluar yang telah dirumuskan dan memberikan kebebasan narasumber untuk memberikan jawaban, sehingga peneliti memperoleh data-data yang tidak terduga dengan menambah data (Sastri Yuniarsih, 2016:14).

Wawancara awal dilakukan peneliti pada saat diadakan latihan tari Buncisan di Desa Tanggeran. Kemudian dilanjutkan dengan mendatangi ketua Paguyuban Buncis Ngundi Utomo yaitu Sarwono sebagai narasumber utama. Narasumber yang lain seperti sesepuh Mbah Rasum, penari Narwo, pengendang Karsono, sindhen Sutinah, masyarakat desa Tanggeran. Melalui wawancara secara informal, narasumber tidak terbatas untuk memberikan

data dan memungkinkan untuk muncul pertanyaan baru secara spontan. Penelitian dengan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur sangat berfungsi untuk mendapatkan validitas data dan informasi yang akurat dan luas tentang pertunjukan tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

**c. Studi Pustaka**

Studi Pustaka adalah mencari data-data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang tari Buncisan, sehingga dapat membantu dalam penyusunan penulisan. Data tersebut diperoleh dari perpustakaan ISI Surakarta dan dokumen Dinas Kebudayaan Kabupaten banyumas, data-data yang didapatkan berupa buku-buku tercetak, artikel maupun skripsi.

Berikut ini data tertulis yang membicarakan tentang Kesenian Buncis seperti :

Buku yang menguraikan tentang tari-tari rakyat termasuk Jathilan dan Reog adalah tulisan Soedarsono yaitu *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1976. Buku-buku ini akan digunakann sebagai acuan untuk membahas tentang bentuk tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede.

*Pertunjukan Rakyat Jawa* oleh Dr. Th. Pigeaud diterbitkan oleh Volkslectuur Batavia tahun 1938. Buku ini membicarakan tentang tari Kuda, mulai dari Jawa barat hingga tanah kejawen secara deskriptif. Begitu juga dengan tulisan Soedarsomo yaitu *Jenis-jenis Seni Pertunjukan Rakyat Jawa* dalam bukunya *Pengantar Sejarah Kesenian 11* untuk bahan kuliah S-2 tahun 1985 yang menguraikan tentang tari dalam kehidupan manusia, bentuk dan



jenis-jenis tari serta fungsinya. Buku ini berguna untuk membahas tentang bentuk dan fungsi tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede dalam masyarakat Desa Tanggeran.

Artikel yang berjudul *Seni Tradisi Banyumas Tari Buncis (an)* yang disusun oleh Legono diterbitkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas pada tahun 2016, Buku yang berjudul *Ragam Budaya Banyumasyang* ditulis oleh Carlan dan Kasirun diterbitkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas tahun 2013.

## H. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui pendekatan *etnografi tari* dalam penulisan yang berjudul “Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas” akan disusun dan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika tulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penulisan meliputi Pengumpulan data yang berisi tentang Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka serta Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Bentuk Tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, bentuk menurut Suzzane K. Langer dan diperkuat oleh Soedarsono meliputi unsur-unsur yang berkaitan antara lain : penari, gerak, pola lantai, karawitan, rias dan busana, properti serta tempat dan waktu pertunjukan.

**BAB III** : Fungsi Tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dalam Pandangan Teoritis mengenai Letak Geografis Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, Keadaan Penduduk Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, Fungsi Tari Buncisan dalam Teori Fungsi Soedarsono, Tari Buncisan dalam Perspektif Fungsi Anthony Shay, Tari Buncisan dalam Pandangan Peneliti, Fungsi Tari Buncisan dan Pola-pola Integrasi Sosial.

**BAB IV** : Penutup yang memuat tentang Simpulan dan Saran mengenai Tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

## **BAB II**

### **BENTUK TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**

#### **A. Bentuk Tari Buncisan**

Bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek visual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk memiliki arti wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indra.

Bentuk menurut Suzzane K. Langer dalam bukunya *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto menyatakan bahwa :

Bentuk dalam pengertian abstrak berarti susunan, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek terkait (1988: 15-16).

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Soedarsono dalam buku *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* bahwa bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, volume, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (1978:21).

Teori bentuk menurut Soedarsono tersebut dapat digunakan untuk menganalisa bentuk sajian tari Buncisan Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Tari Buncisan merupakan kesenian tradisional kerakyatan di Banyumas. Bentuk merupakan wujud keseluruhan dari sajian tari didalamnya terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen yang ditata secara teratur sehingga menghasilkan sebuah bentuk tari yang utuh. Dalam penyajian tari terdapat penari, gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dan juga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Pendeskripsian analisis mengenai bentuk pertunjukan tari Buncisan dibawah ini merupakan pendeskripsian yang dipentaskan pada tanggal 3 Mei 2019 di halaman rumah Rasum Rasidi (71) warga Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Nama kelompok yang menjadi analisis adalah Paguyuban Buncis Ngundi Utomo pimpinan Sarwono.

Adanya kelompok Paguyuban Buncis Ngundi Utomo (PBNU) memberikan dampak positif terhadap tari Buncisan. Bentuk Tari Buncisan dulu sebagai bentuk pengungkapan kegembiraan atas kemenangan yang di dapatkan oleh Raden Prayitno memenangkan sayembara dan mendapatkan Dewi Nurkhanti. Raden Prayitno dibekali senjata keris kecil oleh Ki Ageng Giring, tombak keris dan keris kecil atau *Buntar* dan *Cis* menjelma menjadi makhluk berbulu lebat tinggi dan besar yang menyerupai manusia dan

seekor naga untuk membantu memenangkan sayembara dengan melawan Patih Brajanggelap utusan Prabu Parungbahas.

Tari Buncisan di Tanggeran Somagede Banyumas berbeda dengan tari Buncisan di daerah Cilacap, khususnya kelompok Paguyuban Kesenian Buncis Ngundi Utomo, Paguyuban Buncis Ngundi Utomo telah berdiri sejak 37 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1982. Pencetus Paguyuban Buncis Ngundi Utomo ialah Sarwono. Pada awalnya Sarwono mencari tahu tentang Kesenian Buncis mengapa fakum dan tidak berjalan lagi, Sarwono mendapat alasan dari beberapa seniman Buncis jaman dulu karena tidak ada yang bisa membuat *Angklung* dan belum ada generasi yang membangun kesenian Buncisan itu (Sarwono, wawancara 12 Januari 2019).

Sarwono berinisiatif untuk membangun dan untuk mengembangkan kesenian Buncis yang telah lama fakum, sehingga kesenian buncis tetap berkembang di Desa Tanggeran, Sarwono meminta ijin kepada Rasum sebagai sesepuh kesenian Buncis untuk mengangkat kembali Kesenian Buncis di Desa Tanggeran. Rasum sebagai sesepuh sangat menyetujui ide yang diungkapkan Sarwono, Sarwono mulai bergerak membuat alat musik Angklung dan menjalani proses latihan rutin ditempat Sarwono. Setelah 6 bulan Sarwono memberi nama grupnya dengan nama Paguyuban Buncis Ngundi Utomo.

Paguyuban Buncis Ngundi Utomo yang memiliki arti *wong sing kepingin mulya uripe kudu rekasa* yang artinya orang ke ingin mulia, hidupnya berani menderita (Sarwono, wawancara 3 Mei 2019). Paguyuban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perkumpulan yang

bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham untuk membina persatuan atau kerukunan diantara anggotanya, Ngundi dalam Kamus Jawa-Indonesia memiliki arti berusaha supaya dapat terlaksana yang dicita-citakan, dan Utomo memiliki arti utama atau kebenaran yang pertama.

Berikut ini akan di jelaskan tentang urutan sajian, meliputi unsur-unsur yang terkait dan membentuk suatu pertunjukan, sehingga dapat disajikan kepada penonton.

## B. Urutan Sajian

Urutan sajian adalah bagian-bagian yang menyusun suatu pertunjukan sehingga dapat disajikan dan dipahami oleh penonton. Dalam sajian tari Buncisan memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari 4 bagian, yaitu:

### 1. Pembuka

Bagian pembuka merupakan gending *Manguyu-uyu*. Gending *Manguyu-uyu* merupakan gending sebelum tarian dimulai yang berfungsi sebagai instrument utama bertujuan untuk memeriahkan suasana dan mengundang masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tari Buncisan, dapat disimpulkan Gending *Manguyu-uyu* yang berarti menyongsong (Widodo, 2 Agustus 2019).

Saat bagian pembuka dimulai yaitu instrumen musik dan tempat pertunjukan dibacakan doa dan dikasih minyak fanbo oleh Salimin (*penimbul*), agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Gending yang digunakan yaitu Gending *Sekar Gadung*. Gending *Sekar Gadung* dipercaya sebagai perkataan kepada leluhur dan permohonan kepada yang menguasai alam sekitar manusia. Masyarakat Banyumas menyebutnya dengan istilah *sing mbau rekso*. Tujuannya adalah sebagai permissi terhadap leluhur agar petunjukan yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar, selamat, dan mendapat keberkahan bagi penonton maupun pelaku seninya (Daman, wawancara 3 Mei 2019).



**Gambar 1.** Bagian pembuka membawakan gending *Sekar Gadung*  
(Foto: Tantri Afrila R.U, 2019)

## 2. Bagian Awal

Pada bagian awal, penari masuk ke arena pentas dari arah sudut depan panggung menuju tengah panggung, dengan gerak *ngengkreg* dan membunyikan *Angklung*, sehingga pada bagian awal pertunjukan penari memasuki arena pertunjukan dengan menggunakan pola lantai melingkar. Urutan gending-gending yang dimainkan tersebut berupa gending *Gending Eling-eling*.

*Gending Eling-eling* secara harfiah dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ingat. Sehingga *Gending Eling-eling* di bagian awal sajian sebagai pengingat kepada manusia dalam hal kebaikan dan selalu ingat akan tata krama. Pada bagian awal penari melakukan berbagai ragam gerak mengikuti irama gending.

Selama gending dimainkan, penari Buncisan melakukan ragam gerak baku, gerak peralihan dan gerak pengulangan, penari Buncisan bergerak sama namun *wiled* nya yang berbeda. Hal ini dikarenakan kedelapan penari Buncisan mempunyai kreativitas dalam kepekaan musiknya, sehingga pengembangan dari gerak tangan, kaki, dan kepala tidak selalu sama.

Gerak baku berisi vokabuler sekaran yaitu *ngengkreg*, *onclang*, *entrakan*, *pentangan astha*, *geolan*, *menthal menthul* dan *gedhegan*. Gerak peralihan berupa *keweran* dan *sindet*, sedangkan pengulangan berupa beberapa gerak baku dan peralihan yang dilakukan berulang-ulang dengan penambahan gerak tolehan kepala.





**Gambar 2.** Bagian awal membawakan gending *Eling-eling* dengan gerakan *onclangan* (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019).

### 3. Bagian Inti

Pada bagian inti sajian Buncisan, *penimbul* masuk arena pertunjukan ditengah para penari Buncisan dengan membawa *sesajen* dan membakar *kemenyan*. *Kemenyan* dalam bagian inti tari Buncisan merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan, *kemenyan* tersebut bisa berbentuk utuh dan bisa dibakar. Dalam pertunjukan tari Buncisan di bagian inti ini memakai kemenyan yang dibakar. Kemenyan yang dibakar akan menghasilkan *kukus* atau asap yang membumbung tinggi keatas yang dipercaya akan sampai ke surga dan dapat diterima oleh Tuhan (Rasum, wawancara 3 Mei 2019).

Bagian inti merupakan adegan *janturan*. Pada bagian *janturan* ini merupakan babak yang diwarnai dengan adegan *trance* atau

*mendem*. Gending yang dimainkan pada bagian inti ini menggunakan gending *Kulu-kulu*. Gending *Kulu-kulu* merupakan gending untuk terjadinya trance, Setelah *penimbul* selesai membacakan mantera, menjadi awal masuknya *indhang* pada diri penari, sehingga memberikan efek magis, disetiap penari akan merasa semakin kuat dan semakin tak terkendali. Hal ini terlihat dari adegan penari yang meminum air bunga, memakan daun pepaya, memakan pelepah pisang, meminum air kelapa, memakan bunga kantil.



**Gambar 3.** Penimbul memasuki arena pertunjukan dan membacakan mantera  
(Foto : Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019).



**Gambar 4.** Penari Buncisan mengalami *trance* dan sedang memakan dan minum air bunga  
(Foto : Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

#### 4. Bagian Akhir

Bagian Akhir merupakan bagian terakhir dalam pertunjukan tari Buncisan. Bagian ini dimainkan oleh Penari Buncisan yang dinamakan *penthulan* dan bagian penyembuhan, penari menyajikan tari-tarian yang bersifat *gecul* atau lucu dan diakhiri dengan penyembuhan.

Pada bagian *penthulan* penari kemasukan *indhang* yang lucu dan mengandung komedi, sehingga penonton sangat menanti-nantikan pada adegan ini, dan setelah adegan *penthulan*, penari satu-persatu disembuhkan oleh penimbul.



**Gambar 5.** Penari mengalami *trance penthulan*  
(Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019).



**Gambar 6.** Adegan penyembuhan pada penari yang sedang mengalami janturan (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

### C. Elemen Pertunjukan

Untuk menjelaskan mengenai elemen-elemen tari Buncisan menggunakan Konsep R.M Soedarsono yang terdiri dari beberapa elemen-elemen diantaranya yaitu; Penari, Gerak Tari, Pola Lantai, Musik Tari, Rias dan Busana, Properti, Tempat dan Waktu pertunjukan (1978: 21).

#### 1) Penari

Pertunjukan tari Buncisan ditarikan oleh 8 orang penari laki-laki dewasa yang berasal dari desa Tangerang yang bernama Awin, Daman, Kasraji, Misan, Radam, Saidi, Sumarno, Trisno. Kedelapan penari membawa alat musik *Angklung* sesuai nada yang di tentukan. Pemilihan postur tubuh penari tidak memiliki ketentuan khusus, karena di Paguyuban Buncis Ngundi Utomo lebih menekankan untuk terus memberikan kesempatan kepada semua penari di Paguyuban untuk dapat membawakan tari Buncisan, dan pada tari Buncisan penari diharuskan laki laki, karena penggambaran kegembiraan Raden Prayitno.

Proses latihan tari Buncisan, penari harus bisa memainkan alat musik *angklung* terlebih dahulu, karena memainkan alat musik dengan satu nada yang berbeda beda membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menghafalkan beberapa notasi gending, sehingga penari harus bisa memainkan alat musik terlebih dahulu. Penari setelah bisa memainkan alat

musik *angklung* lalu dilanjutkan latihan gerak tari Buncisan, sehingga penari bisa membagi konsentrasi sebagai penari dan sebagai pemusik sekaligus.

## 2.) Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1978:22). Suatu pertunjukan, apabila dapat dikatakan sebagai pertunjukan tari harus mempunyai usur gerak yang dominan dalam sajiannya. Pernyataan tersebut dapat menguatkan bahwa pertunjukan tari Buncisan termasuk jenis pertunjukan tari, karena didalamnya terdapat gerak yang dilakukan oleh seniman atau penari. Gerak merupakan bahan baku sarana ungkap dalam tari Buncisan yang diekspresikan lewat tubuh manusia sendiri.

Tari Buncisan terdapat ragam gerak yang terlihat sederhana karena banyak pengulangan gerak, pada tari Buncisan terdiri dari 8 motif gerak yaitu *Ngengkreg*, *Keweran Sindet*, *Mental-mentul*, *Entrakan*, *Laku telu*, *Gedegan*, *Geolan*, *Onclang*. Berikut penjelasan gerak yang terdapat pada tari Buncisan sebagai berikut :

### 1.) *Ngengkreg*

Sekaran *ngengkreg* merupakan sekaran berjalan, artinya sekaran ini digunakan untuk menuju gawang pola lantai yang diinginkan. Sekaran ini bisa dilakukan cross samping maupun melingkar. Posisi gerak *ngengkreg* adalah tangan kiri dipinggang, posisi tangan dipinggang mengesankan karakter gerak yang gagah dan tangan kanan memegang alat musik Angklung dan memainkannya. Saat gerak kaki berjalan

mengikuti tempo kendang, dan berjalan cepat dan membentuk pola lantai melingkar.



**Gambar 7 .** Sekaran Ngengreg (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 8.** Pose sekaran Ngengreg (Foto : Tantri Afrila R.U, 22 Agustus 2019)

## 2.) *Keweran dan Sindet (sindetan)*

*Keweran* dan *Sindet* digunakan untuk gerak penghubung dari *sekaran* satu ke *sekaran* berikutnya. Saat *keweran* kaki maju berjalan ke depan dan mundur ke belakang lalu kedua kaki *jinjit* langsung di sambung dengan gerakan *sindetan*. Pada saat *sindetan*, penari mengikuti irama kendang, uraian *sindetan* yaitu maju lalu mundur dan junjung kaki kanan, bergantian junjung kaki kiri. Gerakan *Keweran* dan *Sindet* selalu digunakan setiap pergantian *Sekaran*, sehingga dapat dikatakan dengan gerak penghubung atau transisi pada tari Buncisan.



**Gambar 9.** *Keweran dan Sindetan* (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)





**Gambar 10.** Pose keweran dan sindetan (Foto: Tantri Afrila R.U, 22 Agustus 2019)

### 3.) *Mental-mentul*

Gerak *mental-mentul* dominan pada gerakan kaki, gerakan kaki yang menghentakan kaki ber ulang-ulang dan secara bergantian, dalam bahasa Banyumasnya yaitu *gejug*, gerak mental-mentul yaitu posisi kaki *mendak mumbul* terkesan badan menjadi *mentul*. Posisi kaki kanan *gejug* dua kali, dan kaki kiri juga bergantian sambil badan *dientul*-kan atau istilahnya *mengepeer*. Tangan kiri tetap di pinggang dan tangan kanan tetap memainkan alat musik angklung, gerakan diulang bergantian kanan dan kiri.



**Gambar 11.** Sekaran *Mental-mentul* (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 12.** Pose sekaran Mental-mentul (Foto: Tantri Afrila R.U, 22 Agustus 2019)

#### 4.) *Entrakan*

Sekaran *entrakan* berada ditempat, gerak *entrakan* hampir sama dengan gerakan *mental-mentul*, perbedaannya hanya di posisi kaki yang menyilang-nyilang, gerakan *entrakan* juga menghentakan kaki tetapi dengan cara menyilang secara bergantian, dengan kaki disilangkan kanan ke kiri dan kiri ke kanan bersamaan badan dientrakan ke bawah. Gerakan diulang bergantian, badan *entrak* mengikuti kendangan, dan tidak lepas dengan musik *angklung*, sehingga penari harus bisa membagi konsentrasinya kepada gerak tarian dan musik yang dibawakannya.



**Gambar 13.** *Sekaran Entrakan* (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 14.** Pose sekaran Entrakan (Foto: Tantri Afrila R.U, 22 Agustus 2019)

5.) *Laku Telu*

Sekaran *Laku Telu* merupakan sekaran berjalan dengan hitungan satu persatu, gerak *laku telu* maju tiga langkah dan mundur tiga langkah lalu dilanjut dengan gerakan selanjutnya.



**Gambar 15** . Sekaran Laku Telu (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

6.) *Gedegan*

Sekaran *gedhegan* merupakan sekaran diam, yang artinya posisi kaki hanya *mendak* di tempat, kedua tangan dan kepala aja yang aktif melakukan gerakan. Posisi kaki *mendak tanjak* dengan kedua lutut ditekuk, posisi tangan kanan memainkan alat musik angklung dan tangan kiri tetap berada di pinggang, Tolehan dan *gedheg* kepala mengikuti irama musik ke kanan dan ke kiri. *Gedhegan* mengikuti

irama musik kendang dan penari harus dapat membagi konsentrasinya untuk memainkan alat musik dan gerak yang dipadukan menjadi satu.



**Gambar 16.** *Sekaran Gedhegan* (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 17.** Pose sekaran Gedegan (Foto: Tantri Afrila R.U, 22 Agustus 2019)

7.) *Geolan*

Sekaran geolan posisi kaki jejer rapat kemudian pinggul ke kanan dan kiri. Gerak *geolan* bersifat *gecul*, karena penari yang melakukan gerak *geolan* berpengaruh pada kostum yang ada rumbai rumbainya sehingga terlihat lucu, hal tersebut yang membuat penonton tertawa.





**Gambar 18.** Sekaran geolan (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 19.** Pose sekaran Geolan (Foto: Tantri Afrila R.U, 22 Agustus 2019)

### 8.) *Onclang*

*Sekaran Onclang* hampir sama dengan *sekaran ngengkreg* merupakan *sekaran* berjalan, yang membedakan hanya volume kaki, kalau *ngengkreg* tidak dijunjung kalo *sekaran onclang* ini dijunjung. Posisi gerak *ngengkreg* adalah tangan kiri dipinggang, posisi tangan dipinggang mengesankan karakter gagah dan tangan kanan memegang alat instrumen musik *Angklung* dan memainkannya. Saat gerak kaki berjalan mengikuti tempo kendang, dan berjalan cepat dan kaki dijunjung secara bergantian yang biasanya dipakai waktu pada tarian selesai keluar dari panggung pertunjukan.



**Gambar 20.** *Sekaran Onclang* (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

Dalam sajiannya menggunakan gerak-gerak yang sederhana sesuai dengan irama musik. Sederhana yang dimaksud dalam tari Buncisan adalah tidak mempunyai aturan tertentu yang terikat seperti pada tari tradisi Keraton yang mempunyai *pakem* dalam gerak. Gerak yang disajikan pada pertunjukan tari Buncisan berupa gerak baku, gerak peralihan dan gerak pengulangan. Gerak tari Buncisan yaitu *ngengkreg, keweran sindet, mental-mentul, entrakan, laku telu, gedhegan, geolan, onclang*.

Gerak peralihan merupakan gerak penghubung atau transisi yang digunakan sebagai perpindahan gerak satu ke gerak berikutnya, atau bisa juga digunakan sebagai pindah tempat membentuk pola lantai selanjutnya. Gerak peralihan pada pertunjukan tari Buncisan berupa motif gerak *keweran* dan *sindet*.

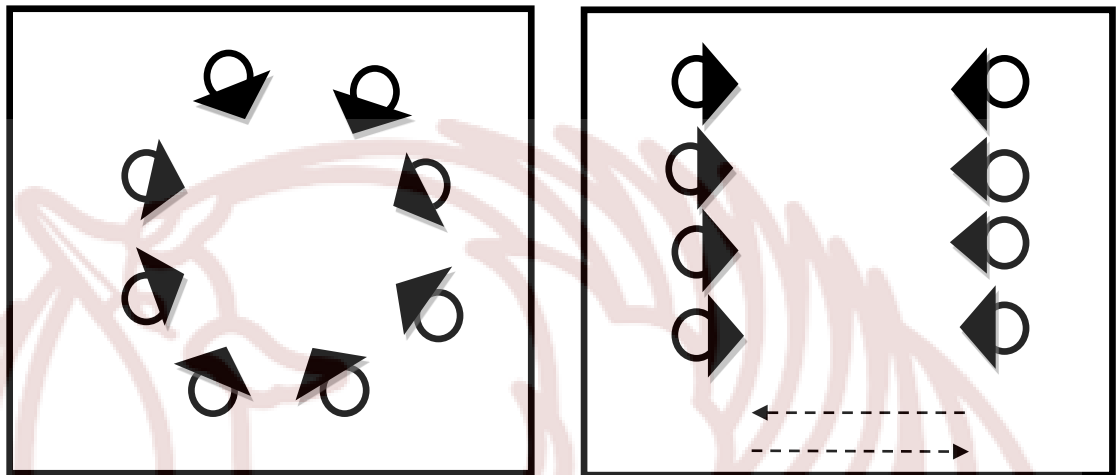
Meskipun dalam pertunjukan menggunakan gerak baku, peralihan, dan pengulangan namun penari bergerak sesuai irama musik. Irama musik terutama pada tabuhan pola kendang sangat berpengaruh pada gerak penari tari Buncisan, karena dalam pertunjukannya irama kendang sangat membungkus dan menjadi patokan Bergeraknya penari. Volume gerak tari dibentuk dari pola garis gerak yang menyambung dari titik satu ke titik yang lainnya. Pada ruang tersebut terdapat volume gerak yakni volume gerak besar, volume gerak sedang dan volume gerak kecil. Pada tari Buncisan gerakan lebih ditekankan pada volume gerak besar yang mencerminkan watak gagah dengan gambaran membuka tangan ke samping dan menekuk tangan ke *cethik* serta langkah kaki yang tegas.

Pertunjukan tari Buncisan memiliki gerak *gecul* yang menimbulkan kelucuan agar tidak membosankan, gerak *gecul* yang terdapat pada pertunjukan tari Buncisan dibagian akhir pertunjukan dan bagian *geculan* ini biasanya ditunggu oleh penonton karena kelucuannya penari Buncisan.

Wujud tari Buncisan dalam pertunjukan tersebut terlihat mencerminkan tingkah laku masyarakat, pertunjukan tari Buncisan semakin meriah ketika gerakan-gerakan tari Buncisan dilakukan dengan sangat ekspresif dan energik oleh pemain. Bentuk ekspresi tersebut menjadi gambaran bahwa pertunjukan tari Buncisan adalah sebuah kemeriahan masyarakat Desa Tanggeran, serta mencerminkan keseharian masyarakat ketika bercocok tanam hingga pelaksanaan pesta panen atau upacara Merti Dusun dalam bentuk pertunjukan berdasarkan kesepakatan masyarakat.

#### **9.) Pola Lantai**

Pola lantai atau dsain lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978:23). Pola lantai yang digunakan pada pertunjukan tari Buncisan terdiri dari dua macam yaitu pola garis lengkung dan garis lurus. Formasi pada garis lengkung dilakukan dengan versi melingkar, formasi garis lurus berupa sejajar dan jeblosan. Adapun bentuk-bentuk pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari Buncisan adalah sebagai berikut :

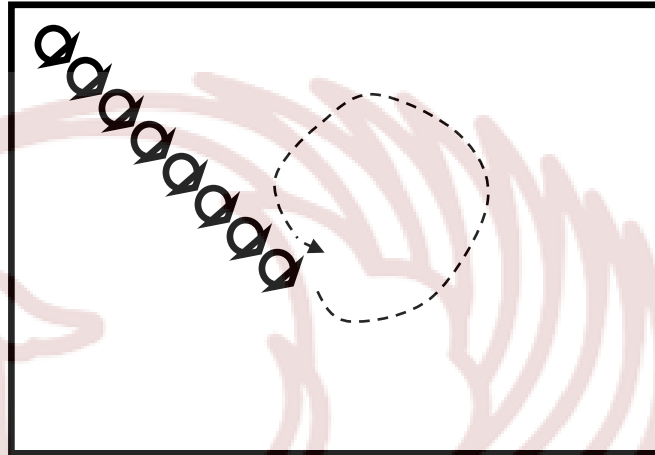


Tabel 1. Pola lantai tari Buncisan

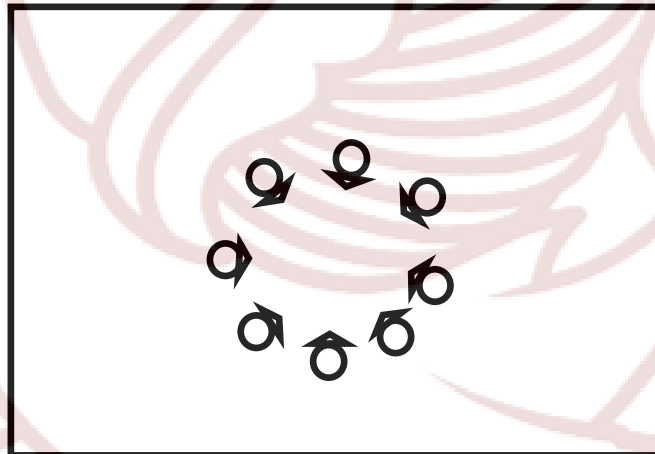
Berikut ini dijelaskan uraian urutan pola lantai tari Buncisan:

Penari Buncisan masuk diiringi gending *Eling-eling*, penari keluar dari arah pojok belakang sebelah kiri panggung. Sebelum memasuki arena pertunjukan, kedelapan penari memainkan alat musik berupa angklung untuk intro pada gending *eling-eling*. Penari memasuki arena pertunjukan dengan berjalan *ngengkreg* dan membuat pola lantai melingkar, selanjutnya setelah membuat pola lantai melingkar dan menghadap kedalam lingkaran dan gerakannya hanya maju mundur. Setelah pola lantai melingkar ada sesi pola lantai sejajar berhadapan yaitu pada saat gerakan *onclangan*, pada saat menuju pola lantai sejajar penari menggunakan transisi *keweran* dan *sindet* untuk sampai ditempat pola lantai sejajar.

a.)



b.)



Tabel 2. Pola lantai masuk panggung

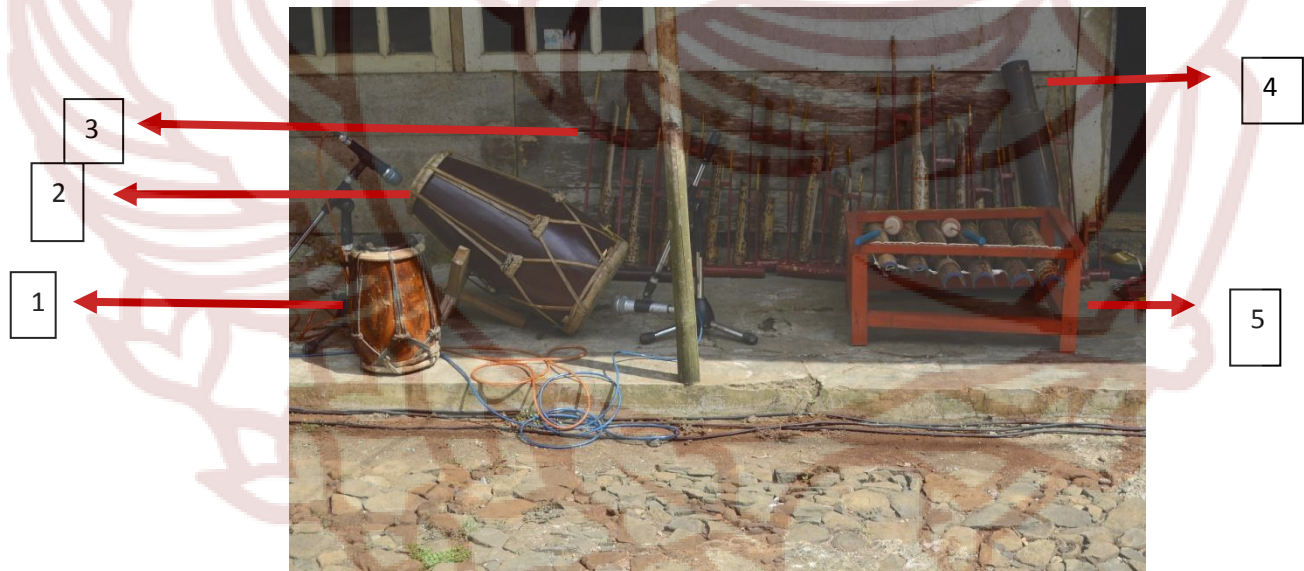
### 10.) Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu unsur yang sangat dibutuhkan dalam suatu pertunjukan. Musik memiliki hubungan yang erat, keduanya saling mendukung agar suatu pertunjukan bisa dinikmati oleh penontonnya. Pertunjukan tari Buncisan, sajian dari awal sampai akhir ditentukan oleh urutan lagu atau gending.

Musik sangat berpengaruh terhadap pertunjukan tari Buncisan dalam struktur sajiannya yang dikemukakan oleh Soedarsono dalam bukunya bahwa :

Sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sebagai iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak bisa ditinggalkan (1978:26).

Musik tari pada pertunjukan tari Buncisan menggunakan instrumen *Angklung* dengan memiliki laras *slendro*, Instrumen *angklung* yang digunakan dan 1 buah Kendang, 1 buah kethuk kenong dan 1 buah gong bumbung.



**Gambar 21** . Alat musik berupa ketipung, kendang, angklung, gong dan kethuk kenong (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

Keterangan :

1. Ketipung dan Kendang Ciblon
2. Angklung
3. Gong Bumbung

#### 4. Kethuk kenong



**Gambar 22.** Pengrawit dan penari dengan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Buncisan (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019).

### 11.) Rias dan Busana

#### a. Tata Rias

Tata Rias dapat diklarifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) rias formal, (2) rias informal, (3) rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestik. Rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran (Maryono, 2015:61).

Tata Rias dalam sebuah seni pertunjukan menurut Sal Murgiyanto diperlukan untuk memberi tekanan atau aksentalisasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai dengan tuntutan karakter tarian (1992:144). Rias tari Buncisan hanya menggunakan rias *cepatan* sebagai



bentuk penyamaran penari. Penari menggunakan fondation bedak dan sinwit (Sarwono, wawancara 3 Mei 2019).



**Gambar 23.** Rias penari tari Buncisan (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 24.** Alat make up berupa Eyeshadow, Eyelener, Kuas Sinwit, Lipstik, Bedak, Sinwit, Foundation. (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

Keterangan :

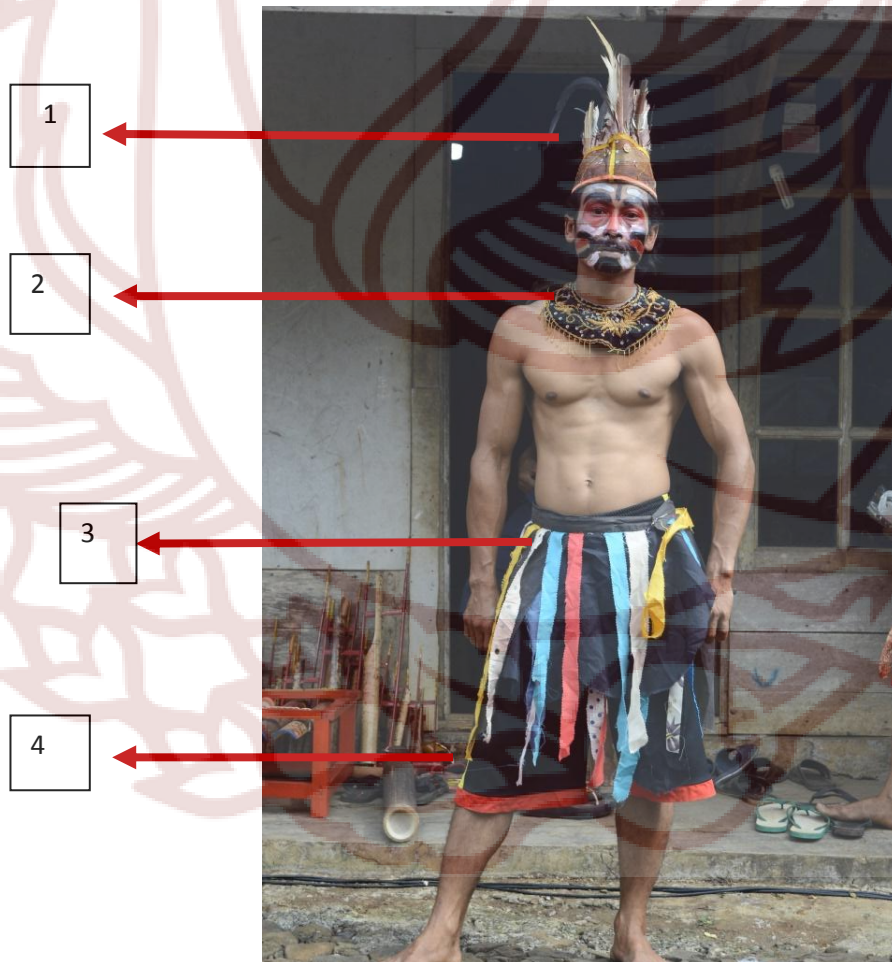
1. Eyeshadow
2. Pensil alis
3. Untuk membuat pola gambar
4. Lipstik
5. Bedak
6. Sinwit
7. Foundation

#### **b. Tata Busana**

Tata Busana dalam pertunjukan tari adalah dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh, busana juga mempunyai warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan (Maryono, 2016:62).

Busana yang dikenakan oleh penari Buncisan :

1. Bagian kepala menggunakan *Mekutha* atau Mahkota
2. Bagian badan menggunakan kalung *kace* warna hitam
3. Bagian bawah menggunakan clana  $\frac{3}{4}$  warna hitam dan samping dikombinasi warna kuning, bagian bawah dikasih kombinasi warna merah
4. Bagian luar celana memakai rumbai rumbai dari kain



**Gambar 25.** Kostum penari Tari Buncisan  
(Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

Keterangan :

1. *Mekutho*/Mahkota
2. Kace
3. Rumbai-rumbai
4. Celana

## 12.) Properti

Properti tari atau *dance property* menurut Soedarsono dalam buku *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (1978:35). Properti tari Buncisan merupakan perwujudan dari kegembiraan dalam cerita asal usulnya yang melatarbelakanginya tokoh Raden Prayitno (Sarwono, wawancara 3 Mei 2019).

Dalam tari Buncisan, properti digunakan sebagai alat untuk mewujudkan ekspresi dan gerak. Pertunjukan tari Buncisan menggunakan properti berupa instrumen *Angklung*, digunakan sebagai perlengkapan penari dalam melakukan gerak dari awal sampai akhir, selain itu instrumen *Angklung* juga digunakan sebagai pengaturinya dinamika dalam gerak tari Buncisan.

Pertunjukan tari Buncisan adalah pertunjukan yang dalam penyajiannya menggunakan properti *Angklung* dari awal sampai akhir. Selama pertunjukan properti *Angklung* dan gerak tari dimainkan

secara bersamaan oleh penari, oleh karena itu permainan Angklung juga berperan sebagai iringan musik dalam tari Buncisan.

Cara memainkan properti *Angklung* sangat memerlukan teknik dan ketrampilan serta bisa membagi konsentrasinya pada saat properti yang dipadukan dengan gerak tari Buncisan yaitu cara memainkan nada 1,2,3,5,6,1 sehingga pada saat memainkan *Angklung*, penari dapat bergerak sesuai musik yang dimainkan.

#### 7.) Sesaji

Masyarakat Desa Tanggeran mayoritas beragama islam, akan tetapi masyarakat masih percaya adanya makhluk atau roh halus yang menempati daerah tertentu. Hal tersebut terbukti dari setiap keperluan hajat desa. Sesaji dalam bahasa jawa *sesajen*. Sesaji berasal dari kata saji, kemudian diberi awalan se menjadi sesaji yang artinya menyajikan sajian pujian (S. PrawiroAtmojo, 1981:158). Pengertian sesaji yang lain, sesaji merupakan komunikasi dengan kekuatan gaib melalui beberapa tindakan seperti mempersembahkan makanan atau benda-benda yang lain dengan maksud untuk berkomunikasi (Budiono Herusatoto, 1991:20).

Sesaji merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting dalam pementasan tari Buncisan. Sesaji memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, sesaji merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ritual yang digunakan dalam tari Buncisan. Sesaji dipersiapkan sebelum pertunjukan dimulai

mempunyai maksud dan tujuan tertentu agar pertunjukan berjalan lancar terhindar dari gangguan roh-roh jahat dan untuk menjaga keselamatan penari dan pendukung pementasan.

Sesaji pada pementasan tanggal 3 Mei 2019 siang hari sebelum pementasan dimulai, salah satu penimbul membacakan doa di tempat pertunjukan guna untuk diberikan keselamatan dan kelancaran dalam pertunjukan berlangsung.



**Gambar 26.** Meminta restu agar acaranya lancar (Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)



**Gambar 27.** Sesaji (Foto : Tantri Afrula R.U, 3 Mei 2019)

#### 8.) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pada dasarnya tempat yang digunakan untuk pementasan tari Buncisan ini tidak rumit dan tidak memerlukan panggung rancangan khusus seperti panggung *tobong*. Tempat yang digunakan pementasan tari Buncisan ini dapat dilakukan ditempat yang terbuka seperti lapangan, atau halaman rumah yang luas. Pertunjukan tari Buncisan yang digunakan dalam sarana hiburan biasanya dipentaskan di arena terbuka, dilapangan, dipanggung maupaun didalam gedung. Arena terbuka biasanya di halaman rumah yang mempunyai hajat pada acara pelepas nadzar dan dilapangan pada acara hari Kemerdekaan dan pada acara Upacara *Merti Dusun*. Sedangkan untuk sarana upacara

kesuburan padi dilaksanakan pada tempat padi tumbuh secara langsung yang terdapat di sawah.



**Gambar 28.** Tempat pementasan di halaman warga  
(Foto: Tantri Afrila R.U, 3 Mei 2019)

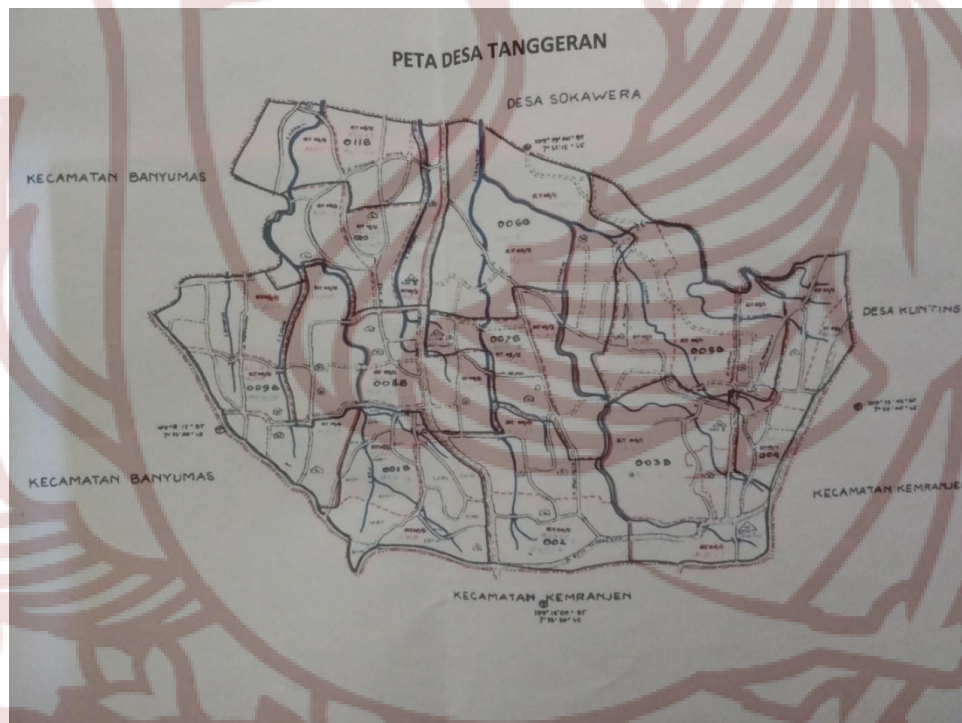
Waktu pertunjukan tari Buncisan sesuai permintaan dari penanggap atau yang mempunyai tempat hajat. Pada acara hiburan, tidak ada keharusan waktu yang khusus atau hari-hari tertentu untuk menyelenggarakan, karena pementasan disesuaikan dengan sang penanggap, sehingga pementasan bisa pagi, siang, sore maupun malam. Sedangkan pada acara pelepas nadzar dan ritus kesuburan atau *Merti Dusun* disesuaikan dengan hari baik yang sudah ditentukan oleh tertua atau yang dianggap sesepuh oleh warga yang akan mempunyai kepentingan (Rasum, wawancara 3 Mei 2019).



### BAB III

## FUNGSI TARI BUNCISAN DESA TANGGERAN KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS DALAM PANDANGAN TEORITIS

### A. Letak Geografis Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas



**Gambar 23.** Peta Desa Tanggeran (Sumber : Data Desa Tanggeran, 2019)

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibu Kota di Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes di bagian Utara, Kabupaten Purbalingga di bagian Timur, Kabupaten Cilacap di bagian Selatan dan Barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyumas merupakan dataran tinggi dan pegunungan. Gunung

Slamet, gunung tertinggi di Jawa Tengah terdapat di ujung utara wilayah Kabupaten ini. Banyumas juga berstatus sebagai Ibu Kota Karisidenan. Wilayah Karisidenan Banyumas terdiri dari empat Kabupaten, yaitu : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Wilayah Kabupaten Banyumas lebih dari 45% merupakan daerah dataran yang tersebar dibagian tengah dan selatan serta membujur dari barat ke timur. Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah dengan rata-rata suhu udara  $26,3^{\circ}$  C. Suhu minimum sekitar  $24,4^{\circ}$  dan suhu maksimum  $30,9^{\circ}$  C. Ketinggian wilayah di Kabupaten Banyumas sebagian besar berada pada kisaran 25-100 Mdpl yaitu seluas 42.310,3 Ha dan 100-500 Mdpl yaitu seluas 40.384,3 Ha.

Desa Tanggeran merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Desa Danaraja, Desa Sokawera
- b. Sebelah Timur : Desa Karangsalam
- c. Sebelah Selatan : Desa Karangrau, Desa Kejawar
- d. Sebelah Barat : Desa Klinting, Desa Karangsalam

Dari kondisi gerografis Desa Tanggeran dapat dilihat bahwa di Kabupaten Banyumas banyak desa yang mempunyai banyak potensi khususnya kesenian yang masih di lestarikan. Di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, merupakan salah satu desa yang masih terdapat berbagai kesenian salah satunya yaitu tari Buncisan.

## B. Keadaan Penduduk Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Desa Tanggeran terletak di ketinggian 300-500 Mdpl, memiliki luas wilayah 5804,1 km<sup>2</sup> atau setara dengan 580,420 ha. Secara administratif Desa Tanggeran terdapat 3 dusun yaitu Dusun Lampeng, Dusun Karanganyar, Dusun Padawaras.

### 1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Tanggeran tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Tanggeran 5.282 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga 2.102 KK. Untuk mengetahui lebih detail dibuat tabel sebagai berikut:

| No.    | Jenis Kelamin | Jumlah     |
|--------|---------------|------------|
| 1.     | Laki-laki     | 2800 jiwa  |
| 2.     | Perempuan     | 2482 jiwa  |
| Jumlah |               | 5.282 jiwa |

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk Desa Tanggeran  
(Sumber Data Kantor Desa Tanggeran, 2019)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki Desa Tanggeran lebih banyak di banding jumlah perempuan. Jumlah penduduk juga dapat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat khususnya

perekonomian sebuah desa. Jumlah penduduk juga ada kaitannya dengan kesenian yang berada di desa untuk melestarikan kebudayaan.

## 2. Mata Pencaharian

Desa Tanggeran terletak di dataran tinggi, memiliki tanah yang relatif subur, masyarakat umumnya menggantungkan hidup dari bercocok tanam. Terbukti bahwa jenis tanaman yang terdapat di wilayah daerah tersebut tumbuh subur dan baik. Sebagian besar penduduk warga Desa Tanggeran memiliki mata pencaharian sebagai petani cengkeh, sayuran dan buah-buahan. Sawah ladang garapan yang mereka kerjakan berupa tanah tegalan. Ladang masyarakat pada umumnya ditanami cengkeh, sayur dan buah-buahan seperti, durian, rambutan, manggis, dukuh, kokosan, jeruk, mangga, jambu.

Berikut merupakan tabel rincian hasil mata pencaharian Desa Tanggeran:

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah Jiwa |
|-----|------------------|-------------|
| 1.  | Petani           | 4.200       |
| 2.  | Buruh Tani       | 400         |
| 3.  | Buruh Bangunan   | 300         |
| 4.  | Pedagang         | 55          |
| 5.  | Pengrajin        | 3           |
| 6.  | PNS              | 22          |

|        |                              |       |
|--------|------------------------------|-------|
| 7.     | Tukang Batu                  | 6     |
| 8.     | Tukang Kayu                  | 6     |
| 9.     | Pegawai Swasta               | 50    |
| 10.    | Usaha Swasta (Home Industri) | 10    |
| 11.    | Transpotasi                  | 7     |
| 12.    | Bengkel/Montir               | 5     |
| 13.    | Pembantu Rumah Tangga        | 8     |
| 14.    | Perangkat Desa               | 15    |
| 15.    | Dukun Terlatih               | 2     |
| 16.    | Guru                         | 12    |
| 17.    | Lainnya                      | 181   |
| Jumlah |                              | 5.282 |

**Tabel 4.** Data mata pencaharian Desa Tanggeran  
(Sumber: Data Kantor Desa Tanggeran, 2019)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanggeran mayoritas bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Mata pencaharian sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat terutama dengan ekonomi dari masing-masing kepala keluarga. Selain itu mata pencaharian yang rata-rata sama dan berkembang secara baik akan menimbulkan dampak yang baik juga terhadap suatu kesenian yang berada di masyarakat.

### 3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk menunjang kehidupan serta pengetahuan. Pendidikan sangat mempengaruhi masyarakat Desa

Tanggeran dilihat dari tamatan. Pendidikan yang tamat dalam bidang Universitas 15 orang, tamat Akademi 1 orang, tamat SLTA/ sederajat 32 orang, tamat SLTP 358 orang, Tamat SD/ sederajat 846 orang, tidak tamat SD 1239 orang, belum tamat SD 647 orang dan belum/ tidak sekolah 78 orang. Untuk sarana pendidikan terdapat 1 unit TK, 1 unit SD,- unit SMP/ Mts dan unit SMU (Sumber: Data Kantor Desa tanggeran 2019)

Tidak semua masyarakat Desa Tanggeran menyelesaikan pendidikan sampai tamat sekolah maupun melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi ada yang menyelesaikan pendidikan sampai jenjang yang tinggi. Dari berbagai tamatan pendidikan di Desa Tanggeran tidak menjadikan masyarakat untuk membeda-mbedakan dalam berkesenian. Dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian masyarakat Desa Tanggeran sama-sama ikut berpartisipasi tidak memandang derajat dan tingkat pendidikan.

#### 4. Agama dan Kepercayaan

Di Desa Tanggeran sebagian besar warga masyarakat menganut kepercayaan agama Islam. Keagamaan di Desa Tanggeran bertujuan untuk mencapai yang lebih dari sekedar ibadah yaitu mendapat keteguhan iman dan kesucian batin dengan jalan menyerahkan diri kepada yang Kuasa. Selain itu sebagian masyarakat Desa Tanggeran juga masih percaya dan menghormati serta melaksanakan kepercayaan warisan dari nenek moyangnya. Pengaruh religi sebelum islam tampaknya masih percaya terhadap hal-hal yang merupakan peninggalan nenek moyang yang membaaur dengan kepercayaan Hindu Budha yang masih tersisa sampai

sekarang kepercayaan ini ada sebelum Islam masuk ke Indonesia (Koentjaraningrat, 1984:30)

Masyarakat Desa Tanggeran dalam keagamaan juga banyak mengadakan kegiatan seperti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) untuk anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Pengajian remaja, Pengajian Ibu-Ibu serta pengajian Bapak-bapak. Tempat ibadah di Desa Tanggeran terdapat satu Masjid. Masyarakat Desa Tanggeran merupakan Desa yang kaya akan kegiatan. Selain kegiatan keagamaan di Desa Tanggeran juga masih kental dengan adat istiadat serta kesenian.

Selain beribadah dan menjalankan kegiatan yang berbau agamis, masyarakat Desa Tanggeran juga masih mempercayai upacara ritual yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu kegiatan upacara yang masih dijaja yaitu Merti Dusun (Bersih Desa) yang dilaksanakan setiap setahun sekali dengan menampilkan beberapa kesenian dari Desa Tanggeran maupun dari tamu undangan.

Agama dan kepercayaan yang sama dianut oleh suatu masyarakat menjadikan masyarakat lebih dekat dan akrab satu sama lain. Dapat dilihat juga dari agama dan kepercayaan merupakan salah satu cara masyarakat Desa Tanggeran untuk tetap melestarikan dan menjaga kesenian yang ada.

##### 5. Adat Istiadat

Desa Tanggeran merupakan Desa yang masih tradisional dan masih terikat oleh adat istiadat setempat. Adat Istiadat masyarakat pada awalnya merupakan suatu keharusan yang berangsur-angsur menjadi biasa. Akan tetapi lingkungan masyarakat setempat masih mempertahankan dan

memegang teguh adat istiadat yang telah ada sebelumnya. Budaya masyarakat Desa Tangerang pada masa kini tidak terlepas dari proses yang merupakan hasil dari akulturasi pada masyarakat sebelumnya. Adat istiadat masyarakat tersebut sampai saat ini masih mempengaruhi oleh budaya yang hidup di masa lalu.

Dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari, pada umumnya masih mempertahankan adat istiadat, merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Adat istiadat tersebut merupakan faktor yang penting berlaku bagi masyarakat di Desa Tangerang. Sebagai contoh : *saparan, sawalan, ruwahan, puputan, rejeban, ruwatan, tingkeban, merti dusun*, selamatan orang meninggal, selamatan desa yang diadakan tiap bulan.

#### 6. Potensi Kesenian

Desa Tangerang merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kebudayaan melalui adat istiadat dan kesenian yang beragam. Masyarakat Desa Tangerang sangat antusias melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orangtua berumur 60 tahun. Kesenian yang berada di Desa Tangerang antara lain : Ebeg, Lengger, Buncisan. Semua kesenian yang berada di Desa Tangerang biasanya dipentaskan setiap ada acara desa seperti, selamatan desa, khitanan, pernikahan. Berbeda dengan tari Buncisan, biasanya dipentaskan setiap tahun dalam rangka Merti Dusun yang jatuh pada bulan Sapar. Tari Buncisan berfungsi sebagai sarana dalam ritual Merti Dusun.

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tentunya mempunyai fungsi. Begitu sebaliknya kesenian tidak akan ada apabila tidak



berfungsi bagi masyarakat setempat. Setiap bentuk seni dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya, karena masyarakat tersebut sebagai pencipta dan pelaku seni itu sendiri. Kesenian bukan semata-mata hasil kreativitas manusia, tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, seni pertunjukan tidak berdiri sendiri terlepas dari aspek budaya sekelilingnya. Pengertian fungsi secara umum berarti kegunaan suatu hal dapat berwujud suatu benda ataupun kata sifat. Hubungannya dengan penulisan ini diartikan pula pertunjukan tari Buncisan dapat mempengaruhi kehidupan sosial ditengah kehidupan masyarakat pendukungnya.

Berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, secara kontekstual tari adalah bagian integral dan dinamika sosio dan kultur masyarakat, baik yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang pada masyarakat perkotaan atau kreasi baru, semua tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2009:12). Sementara itu tari upacara merupakan segi yang pokok didalam jenis tari ini bukan keindahan semata, melainkan kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur seni dengan maksud yang dikehendaki. Manusia berusaha untuk dapat mempengaruhi alam sekitar (Amir, 1993:77). Pendapat diatas menjelaskan bahwa bentuk tari tidaklah lepas dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Tari dalam upacara dapat mempengaruhi keadaan alam sekitarnya dan tidak terlalu menonjolkan keindahan semata.

### C. Tari Buncisan Dalam Teori Soedarsono

Tari Buncisan merupakan salah satu tarian rakyat tradisional yang berada di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Kesenian rakyat tersebut diperkirakan telah ada sejak 1951 dan tetap lestari hingga sekarang. Beberapa fungsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* mengungkapkan bahwa:

Pada zaman teknologi modern secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan (Soedarsono, 1985: 18).

Untuk mengetahui dan menganalisis tentang fungsi tari Buncisan maka penulis menggunakan teori fungsi menurut Soedarsono. Adapun analisis peneliti mengenai fungsi tari Buncisan sebagai berikut:

#### 1. Tari Buncisan Sebagai Upacara *Merti Dusun* atau Bersih Desa.

Tari Buncisan merupakan tari tradisi dari nenek moyang leluhur secara turun temurun yang berada di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Tari Buncisan ini berfungsi sebagai ritual yang penting dalam upacara *Merti Dusun*. Upacara *Merti Dusun* merupakan salah satu tradisi di Desa Tanggeran yang sudah turun temurun dilaksanakan

setiap tahunnya. Perayaan Upacara *Merti Dusun* di Desa Tanggeran dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur warga masyarakat Desa Tanggeran. Upacara *Merti Dusun* adalah sebuah upacara ritual dusun yang dimaksudkan sebagai ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rejeki (*panenan*), kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat dusun sehingga dusunnya aman, tentram. Salah satu rangkaian acara *Merti Dusun* pada siang hari akan diadakan dipergelarkan tari Buncisan. Tempat pertunjukannya di halaman rumah warga setempat. Halaman rumah tersebut berbentuk persegi panjang dengan ukuran kurang lebih panjang 10 meter dan lebar 5 meter.

Fungsi seni sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan *animisme* (roh-roh gaib), *dinamisme* (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan *totemisme* (bintang-bintang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral, tujuan berkesenian mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan (Suharji, 2005: 42)

Pertunjukan tari Buncisan dimaksudkan sebagai sarana tolak bala menghindari segala mara bahaya bagi desa setempat. Pementasan tari Buncisan selalu menjadi pembuka dari awal acara sebagai sesembahan terhadap leluhur desa dengan tujuan agar seluruh rangkaian acara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Tari Buncisan merupakan kesenian tradisional yang masih dianggap oleh masyarakat setempat. Masyarakat

Desa Tanggeran mempercayai bahwa dengan diadakannya upacara *Merti Dusun*, akan merasa aman dan tentram dalam menjalani kehidupan.

Tari Buncisan dalam pelaksanaan bersih desa dianggap untuk persembahan kepada nenek moyang, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara yang dipersiapkan tempat, waktu, penari dan sesaji.

**a. Tempat Pelaksanaan terpilih**

Pertunjukan tari Buncisan dipentaskan pada pelaksanaan upacara *Merti Dusun* yang diselenggarakan ditempat yang disediakan untuk hiburan. Untuk acara *Merti Dusun* masyarakat menyelenggarakan di Halaman depan rumah warga, tempat pelaksanaan yang terpilih merupakan kesepakatan masyarakat Desa Tanggeran (Rasum, wawancara 3 Mei 2019)

**b. Waktu Pelaksanaan**

Pementasan tari Buncisan pada pelaksanaan *Merti Dusun* di Desa Tanggeran rutin dilaksanakan pada panen taun pertama yaitu di bulan Mei. Bagi masyarakat di Bulan Mei ditaun 2019 dianggap sangat tepat untuk pelaksanaan upacara *Merti Dusun* karena pada bulan itu juga masyarakat Desa Tanggeran telah mendapatkan rejeki (*panen*), kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat Desa Tanggeran sehingga Desanya aman dan tentram. Pementasan Buncisan diselenggarakan di halaman depan rumah warga kurang lebih disajikan selama dua jam, waktu pelaksanaan tari Buncisan dimulai dari jam 14.00 WIB sampai selesai (Sarwono, wawancara 3 Mei 2019).

### c. Sesaji

Pada umumnya, segala bentuk kesenian yang masih bersifat tradisional di kalangan masyarakat Jawa tentu masih mengandung sifat-sifat religius. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa terutama bagian pedesaan masih kenal dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Demikian pula dalam tari Buncisan di Desa Tanggeran yang masih sangat kuat dengan pengaruh religiusnya. Pengaruh tersebut salah satunya dimanifestasikan dalam penggunaan sesaji (sajen) pada setiap pelaksanaan pementasan. Adapun penggunaan sesaji sebagai sarana persembahan kepada arwah leluhur desa berfungsi sebagai wujud penghormatan dan rasa syukur, serta permohonan agar diberi kelancaran selama pementasan berlangsung dan keselamatan bagi para pemain maupun seluruh penduduk desa.

## 2. Tari Buncisan sebagai Hiburan

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Kesenian II* seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi pelaku dan penikmatnya sama, artinya bahwa seni ini diekspresikan sendiri oleh seseorang untuk dinikmati sendiri dengan rasa kepuasan kenikmatan ini terletak pada diri seorang yang melakukannya, bukan lagi pada orang lain atau penonton (Soedarsono, 1985:18).

Tari Buncisan selain digunakan untuk sarana upacara *Merti Dusun* juga menjadi sarana hiburan dan tontonan bagi masyarakat. Sebagai sarana hiburan merupakan wujud perayaan atas rasa yang ditampilkan di awal

acara hanya tari Buncisan. Dengan adanya pertunjukan tari Buncisan, masyarakat berkumpul untuk mengapresiasi, dengan berkumpulnya masyarakat Desa Tanggeran maka terjadi interaksi sosial antara satu dengan yang lain, sehingga masyarakat lebih akrab dengan satu sama lain. Tari Buncisan dipentaskan juga bertujuan untuk menghibur masyarakat Desa Tanggeran untuk melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai. Melalui pertunjukan tari Buncisan masyarakat Desa Tanggeran menjadi lebih dekat sehingga dapat menjaga kerukunan dari masyarakat Desa Tanggeran.

Tari Buncisan mempunyai fungsi hiburan sosial salah satunya sebagai sarana pemersatu. Pementasan tari Buncisan membuat warga masyarakat bersatu saling gotong royong membantu pada saat latihan bersama kemudian pada saat persiapan pentas maupun ketika pementasan. Proses ini terlihat antara penari dengan penari, penari dengan penonton yang selalu berkomunikasi. Selain itu juga orang tua dari para penari yang mensupport kegiatan yang dilakukan dihat dengan hasil wawancara dengan bapak Darwan sebagai salah satu orang tua yang anaknya bergabung dengan kelompok seni Paguyuban Buncis Ngundi Utomo.

*Aku kie ngrasakna seneng ndeleng anakku bisa melu neng tari Buncisan kie. Bisa kumpul kambi batir-batire, apamaning nek ndeleng pas pentas rasane nambah seneng lan bisa gazwe seneng wong akeh terutama meng penontone.*

### **Terjemahan**

Saya itu merasa bangga jika melihat anak saya ikut dalam tari Buncisan ini. Bisa berkumpul bersama teman-temannya. Apalagi jika menonton waktu pentas tambah senang dan bisa bikin senang orang banyak terutama ke penontonnya.

Secara tidak langsung orangtua memberikan support menumbuhkan rasa solidaritas antara orangtua dan pelaku tari Buncisan sebuah pertunjukan tari berfungsi sebagai forum yang mewadahi berbagai media ungkapan rasa, nilai dan suasana batin maka yang merasa terwadahi bukan hanya para penari, melainkan semua pihak yang berpartisipasi.

Tari Buncisan yang berada di Desa Tanggeran berfungsi sebagai hiburan bagi pemain ataupun penonton. Seseorang yang menari dan pengrawit sebagai hiburan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain yang melihat dan mendengarkannya. Selain sebagai hiburan untuk dirinya sendiri juga sebagai hiburan penduduk Desa Tanggeran, para warga terhibur dengan tarian bagi yang melihat, sedangkan bagi mereka yang tidak melihat secara langsung dapat terhibur dengan mendengarkan iringan tari Buncisan.

Selain itu masyarakat melihat kesenian bertujuan untuk hiburan, melepas lelah dan menghilangkan stres. Tari Buncisan dipentaskan sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan masyarakat. Tari Buncisan dalam sajiannya sangat menghibur masyarakat dan sangat ditunggu-tunggu pementasannya. Hal ini diperkuat dengan mewawancarai salah satu penonton tari Buncisan yaitu Narwo :

*Nek ndeleng tari Buncisan kiye bisa ngguyu-ngguyu bae mba. Soale gerak-gerakane ana sing lucu, andamaning sing pas mendem sing pas penthulan kae mba lucu-lucu banget. Bisa menghibur penontonlah.*

**Terjemahan :**

Apabila menonton tari Buncisan ini bisa ketawa-ketawa terus mba. Soalnya gerak-gerakannya ada yang lucu, apalagi yang pas *trance*, *trance penthulan* itu mba lucu-lucu sekali. Bisa menghibur penonton.

### 3. Tari Buncisan Sebagai Tontonan

Penonton sebagai *audience* dalam pemahaman ini, dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, adalah penonton yang bertujuan melihat pertunjukan sebagai santapan estetis yang berhubungan dengan tangkapan indera, sehingga penonton kategori ini lebih kepada soal kepuasan estetis belaka, yaitu memberikan komentar tontonan dengan latar belakang pengalaman sebagai penonton saja. Sedangkan kategori kedua adalah penonton sebagai pengamat yang mampu membahas atau seolah bertindak sebagai kritikus. Seorang kritikus dibutuhkan karena dengan pengamatannya yang lebih teliti dan terlatih, pikiran yang cerdas, serta perasaan yang peka, maka komentarnya atau pembahasannya akan membantu memahami pengalaman artistik (Hadi, 2011: 121-122).

Sebelum pertunjukan tari Buncisan dimulai, penimbul terlebih dahulu melaksanakan pembacaan doa keselamatan atas rasa syukur terhadap Tuhan, hingga kini masyarakat Desa Tanggeran dan Paguyuban Buncis Ngundi Utomo telah diberikan keselamatan dan agar pertunjukan tari Buncisan berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan apapun.

Seperti pada pertunjukan tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, para penonton dikategorikan penonton yang hanya mengedepankan kepuasan estetis belaka yang begitu antusias melihat atau menyaksikan pertunjukan tari Buncisan yang mengandung *adrenaline*. Para penonto yang menyaksikan pertunjukan tari Buncisan merupakan masyarakat umumnya dari berbagai Desa serta Kecamatan lainnya, atau tergantung dimana pertunjukan tari Buncisan dipertunjukan



atau dipentaskan, bahkan ada juga masyarakat dari luar Kabupaten Banyumas. Para penonton sangat terhibur dengan adanya pertunjukan tari Buncisan sehingga jalannya pertunjukan tari Buncisan berlangsung meriah.

Secara tidak langsung, tari Buncisan menjadi sarana interaksi bagi masyarakat Desa Tanggeran, yaitu sebagai pemersatu dari segala perbedaan dan golongan. Sikap kebersamaan, kerukunan, gotong royong, serta toleransi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat dusun setempat dapat terlihat dalam kegiatan persiapan pertunjukan tari Buncisan. Dengan adanya pertunjukan kesenian tersebut masyarakat bergotong-royong untuk kerja bakti membersihkan desa, kebersamaan juga ditunjukkan masyarakat saat bersama-sama menyajikan sesaji dan makanan yang dipersiapkan untuk pementasan.

Tari Buncisan memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat. Secara umum tari Buncisan akan menunjukkan kekhasan dilihat dari kostum dan alat musik pengiringnya, penari tari Buncisan selain menari juga berprofesi sebagai pemusik, hal ini menjadikan keunikan pada tari Buncisan. Keberadaan tari Buncisan yang berada di Desa Tanggeran sudah dapat dipastikan bahwa tari tersebut merupakan tontonan bagi masyarakat, hal ini disebabkan di Desa Tanggeran hanya mengadakan pertunjukan tersebut satu kali dalam setaun di acara *Merti Dusun*. Kejadian-kejadian penari pada saat trance mengkombinasi sajian tari tersebut sehingga pertunjukan sangat menarik untuk ditonton dan sayang untuk dilewatkan.

#### D. Tari Buncisan Dalam Perspektif Fungsi Anthony Shay

Salah satu fungsi tari paling universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi (Royce, 2007: 86). Pada konsep fungsi dari Anthony Shay dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto sebagai berikut :

(1) Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, (2) Tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekunder maupun religius, (3) Tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, (4) Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, (5) Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan (6) Tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup, atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri (Anthony Shay, 2007: 85).

Selain pendapat Soedarsono diperkuat oleh pendapat Anthony Shay dalam buku *Antropologi Tari* oleh Anya Peterson Royce yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto. Fungsi Anthony Shay ini digunakan untuk menganalisis fungsi tari Buncisan bagi masyarakat pendukungnya, yang menganggap keberadaan tari tersebut sangatlah penting. Aplikasi dari fungsi berasal dari konsep yang terdapat 6 kategori fungsi yang berhubungan dengan masyarakat pendukung dan para pelaku keseniannya sebagai berikut:

## 1. Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Menurut Shay aspek tatanan sosial dikelompokkan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, dan latar belakang etnik. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu (Shay, 2007:85). Berdasarkan pendapat di atas tari Buncisan ditarikan tidak ada peraturan umur, pekerjaan maupun profesi penari. Tari Buncisan juga sebagai sarana tempat berkumpulnya masyarakat di Desa Tanggran yang terdiri dari berbagai profesi, agama dan pendidikan, layaknya didaerah lainnya. Dalam berbagai situs sosial, masyarakat berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan dan mendukung tari Buncisan yang berada di Desa Tanggeran. Secara tidak langsung dapat dikatakan melalui tari Buncisan ikatan persaudaraan antar warga semakin erat. ikatan tersebut terbentuk dari kegiatan seperti latihan bersama, musyawarah, dan pementasan bersama yang melibatkan masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut terlihat bahwa tari Buncisan mempunyai fungsi mengintensifkan solidaritas masyarakat dari berbagai kalangan. Mempunyai nilai kerukunan, kekompakan, solidaritas yang tinggi dan perwujudan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, mereka juga membawa sanak keluarganya untuk ikut serta melihat pertunjukan tersebut. Dengan begitu kejadian tari Buncisan sebagai simbol yang melambangkan suatu kebersamaan dan kekompakan antar pelaku seni dan penonton.

## 2. Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekunder Maupun Religius

Tari sebagai wahana ekspresi ritus menurut Anthony Shay dalam Buku Anya Peterson Royce, merupakan kategori sekunder maupun religius, ia mengkategorikan upacara ritus perubahan status (kelihatan, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan (2007:86). Tari Buncisan tergolong dalam fungsi sebagai ritus perubahan status karena berfungsi sebagai upacara *Merti Dusun*. Prosesi yang terdapat pada tari Buncisan berjalan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ritus ialah perlakuan secara simbolik yang dilakukan untuk memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut. Kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan memiliki banyak bentuk antara lain, menceritakan mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tarian-tarian dalam upacara bersih desa dan lain sebagainya. Seni dapat diartikan sebagai aktivitas manusia, sedangkan kesenian sebagai hasil cipta, karya dan karsa manusia.

Menurut Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali* bahwa, kesenian berupa seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang besar dan harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak kejenjang pembaharuan (1972:19). Tari Buncisan bahwa perubahan sebuah bentuk dan fungsi kesenian tergantung dengan dinamika kehidupan masyarakat, seperti tari Buncisan yang awalnya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, sekarang telah menjadi acara inti

dalam sebuah ritus upacara *Merti Dusun*. Masyarakat mempercayai adanya perubahan hidup yang lebih baik ketika tari Buncisan terus dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat ritus dan upacara ialah:

“Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan, manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, Roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara itu biasanya berlangsung berulang-ulang atau kadang-kadang saja. Suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci. Banyak sarana dan peralatan yang digunakan dalam ritus dan upacara, seperti tempat atau gedung pemujaan. Para pelaku upacara juga seringkali harus mengenakan pakaian yang juga mempunyai sifat suci (1985:44)”.

Pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan ritus didalam upacara *Merti Dusun* Desa Tanggeran ialah tradisi untuk melestarikan budaya nenek moyang yang dilakukan setiap tahun pada bulan sapar dalam ritus tersebut juga menyajikan tari Buncisan sebagai inti upacara ritual pemanggilan roh. Tari Buncisan dalam upacara *Merti Dusun* dilakukan di halaman rumah warga dan membutuhkan sesaji berupa kemenyan, minyak funbo dan bunga kenanga. Sebagai bentuk kegiatan seni tradisi dalam ritual adat masyarakat, dan merupakan wahana spiritual maupun ekspresi kejiwaan. Pada umumnya menjadi sarana untuk menyampaikan permohonan dan menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai karunia yang telah diberikan.

Bentuk tari yang dipilih mewakili orientasi budaya masyarakat pendukungnya dalam menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral secara simbolik yang tersirat dalam materi-materi untuk seninya baik berupa musik, gerak, rias busana dan sebagainya yang semua unsur tersebut diolah dan ditata saling mendukung menjadi satu kesatuan bentuk dengan ciri khas tertentu dari masyarakat tersebut.

Tari Buncisan yang dahulunya menjadi hiburan bagi pemuda setempat, dalam pertunjukannya harus menentukan hari yang baik oleh sesepuh PBNU dan sesepuh Desa Tanggeran. Penentuan waktu tersebut akan dimusyawarahkan oleh masyarakat, untuk menjadi hasil akhir keputusan pementasan tari Buncisan dan dilaksanakannya upacara *Merti Dusun*. Menurut sesepuh PBNU dan sesepuh Desa Tanggeran untuk mementaskan tari Buncisan dalam upacara Merti Dusun harus melalui ritual pemanggilan roh, pemilihan rute harus dilewati dan perlengkapan sesaji. Dalam ritual tersebut Sarwono dan Rasum akan meminta kepada roh untuk mendampingi jalannya tari Buncisan agar berjalan lancar dan selamat. Kemenyan dibakar dengan membacakan doa, kemudian minyak funbo dioleskan ketubuh properti, dan bunga kenanga akan dicampur di air mineral, bunga kenanga nantinya diberikan kepada penari Buncisan yang mengalami *trance*.

Rasum telah menjalani profesi penimbul tari Buncisan dan sesepuh Desa Tanggeran. Profesinya menjadi dukun telah dipilih oleh roh lewat mimpi, tidak hanya itu Rasum juga memiliki kekuatan *supernatural* yang bisa berkomunikasi dengan makhluk halus dan bisa menyembuhkan beberapa penyakit. Menurut Koentjaraningrat kekuatan supernatural yaitu, kekuatan

yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada diatas kekuatan-kekuatan alamiah biasa (1985:19). Masyarakat mempercayai berbagai hal mistis dalam tari Buncisan yang bisa menghubungkan masyarakat Desa Tanggeran dengan roh nenek moyang. Dari hal tersebut masyarakat Desa Tanggeran selalu berusaha menyajikan tari Buncisan setiap tahun sesuai dengan tradisi yang dilakukan di Desa Tanggeran sejak zaman dahulu hingga sekarang menjadi penyempurna upacara *Merti Dusun*. Kedekatan masyarakat terhadap danyang yang membebani tari Buncisan sangat baik, lewat kontak batin mereka dapat melakukan hal diluar pemikiran manusia.

Segala sesuatu yangt terdapat di tari Buncisan merupakan perintah dari roh nenek moyang yang secara tidak langsung berbicara lewat bisikan, mimpi dan menyusup pada salah satu warga desa. Warga Desa Tanggeran tidak dapat menolak dan berbuat lebih selain merealisasikan apa yang telah diinginkan oleh nenek moyang agar upacara *Merti Dusun* berjalan dengan lancar dan Desa Tanggeran selalu diberi keselamatan. Walaupun mempunyai keyakinan agama seperti Islam, Kristen dan Kejawen, mereka masih mempercayai adanya hal-hal yang gaib seperti mengadopsi dari kepercayaan leluhur mengenai keberadaan Nenek Moyang. Keberadaan tari Buncisan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan melalui acara *Merti Dusun*, ketika tari Buncisan disajikan dalam upacara *Merti Dusun*, kehidupan warga Desa Tanggeran semakin membaik.

### 3. Kesenian Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional

Salah satu fungsi yang paling universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang utama bersifat sosial dan rekreasional. Biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya (Rpyce, 2007:86). Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran seseorang yang lelah setelah melakukan aktivitas. Hal ini senada dengan teori Soedarsono bahwa tari berfungsi sebagai hiburan dan ungkapan Edy Sedyawati tari berfungsi sebagai sosial.

Hubungan sosial dalam bermasyarakat sudah tidak ditragukan lagi begitu pentingnya menjalin hubungan sosial dalam bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial salah satunya sebagai sarana pemersatu. Pementasan tari Buncisan membuat warga masyarakat bersatu saling gotong royong membantu pada saat latihan bersama kemudian pada saat persiapan pentas maupun ketika pementasan. Proses ini terlihat antara penari dengan penari, penari dengan penonton yang selalu berkomunikasi. Selain itu juga orangtua dan keluarga para penari yang mensupport kegiatan yang dilakukan anaknya atau saudaranya.

Tari Buncisan yang berada di Desa Tanggeran berfungsi sebagai hiburan bagi pemain ataupun penonton. Seseorang yang menari dan pengrawit sebagai hiburan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain yang melihat dan mendengarkannya. Selain sebagai hiburan untuk dirinya sendiri juga sebagai



hiburan bagi penduduk Desa Tangerang, para warga terhibur dengan tarian bagi yang melihat, sedangkan bagi mereka yang tidak melihat secara langsung dapat terhibur dengan mendengarkan iringan pada tari Buncisan. Selain itu, masyarakat melihat tari Buncisan bertujuan untuk hiburan, melepas lelah dan menghilangkan stres. Tari Buncisan dipentaskan sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan masyarakat. Tari Buncisan dalam sajiannya sangat menghibur dan sangat ditunggu-tunggu pementasannya.

Tari Buncisan menjadi sarana berkumpulnya anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai profesi, agama, pendidikan, layaknya didaerah lainnya. Dalam berbagai situs sosial, masyarakat berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama yaitu mendukung jalannya tari Buncisan. Dengan tari Buncisan, secara tidak langsung akan terjalin sebuah ikatan persaudaraan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, ikatan tersebut terbentuk dari kegiatan seperti latihan bersama, musyawarah, dan pementasan bersama yang melibatkan masyarakat sekitarnya, pentingnya alat komunikasi memiliki fungsi mengintensifkan solidaritas masyarakat dari berbagai kalangan. Mempunyai nilai kerukunan, kekompakan, solidaritas yang tinggi dan perwujudan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

#### **4. Sebagai Saluran Maupun Pelepasan Kejiwaan**

Menurut Anthony Shay tari tergolong sebagai pelepas jiwa yang paling efektif karena perkakasny adalah tubuh (2007:87). Ungkapan tersebut

dimaksudkan tari Buncisan juga menggunakan properti yang ada disekitarnya. Berdasarkan pernyataan diatas tari tersebut sebagai ungkapan rasa gembira, maupun sarana pelepas kejiwaan. Pelepas kejiwaan adalah teknik untuk melepas emosi yang terpendam dan pelepasan kecemasan serta ketegangan yang terjadi pada diri seseorang. Untuk melepas emosi yang terpendam memerlukan adanya hiburan yang ditonton. Hal ini senada dengan teori Soedarsono bahwa tari sebagai Hiburan.

Penari tari Buncisan dalam membawakan tari ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang mengganggunya. Meninggalkan sejenak pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan meninggalkan beban pikiran yang mengganggunya untuk menghibur diri sendiri dan orang lain karena menari adalah salah satu sarana untuk melepas kejenuhan dan kepenatan pada saat bekerja. Menari adalah ungkapan ekspresi kebahagiaan mereka yang diungkapkan melalui gerak.

Gerak pada tari Buncisan dilakukan oleh masing-masing penari dengan penghayatan dan penjiwaan. Penari yang berperan sebagai tokoh melakukan penjiwaan dirinya sebagai Raden Prayitno. Mereka melakukannya dengan totalitas sesuai dengan kemampuan yang mereka punya, meskipun dengan keterbatasan pengetahuan yang mereka punya mereka berusaha mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerakan.

## **5. Sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik**

Kreativitas merupakan sebuah pengetahuan pengalaman estetik penghayatannya. Nilai estetik pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetik (Royce, 2007:193). Estetik bukan saja mengacu pada hal yang bersifat indah tetapi juga dapat menimbulkan suatu nilai seni.

Para pelaku tari Buncisan mayoritas berprofesi sebagai petani. Sehingga gerak yang terdapat pada tari Buncisan ada beberapa gerakan yang mengekspresikan kegembiraan. Gerak yang terdapat pada tari buncisan tersebut mengandung nilai. Nilai yang terkandung adalah penyampaian gerak-gerak yang terdapat pada tari Buncisan yang meliputi geyoyan, entrakan, mental-mentul tersebut memberikan pengalaman kepada penonton ilmu tentang kegembiraan.

## **6. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya Sendiri**

Fungsi tari Buncisan yakni sebagai penopang hidup masyarakat Desa Tangerang. Hal tersebut dimaksudkan bahwa tari Buncisan dipentaskan maka masyarakat sekitar akan melakukan perdagangan di tempat pementasan berlangsung. Selain itu terdapat juga parkir yang dilakukan saat pertunjukan tari Buncisan. Oleh sebab itu, tari Buncisan berfungsi sebagai

penopang hidup bagi masyarakat dikarenakan mendapatkan hasil tambahan untuk kebutuhan sehari-hari dari perdagangan dan parkir hasil pementasan tari Buncisan.

Namun berbeda dengan fungsi tari Buncisan bagi anggota penari Buncisan yang bukan sebagai penopang hidup. Fungsi tari Buncisan bagi anggotanya tidak lain hanya sebagai kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan uang hasil dari tanggapan atau pementasan tari Buncisan tidak dibagikan kepada penari melainkan dimasukkan ke dalam kas anggota sebagai tambahan membeli keperluan tanggapan atau pementasan.

Tari Buncisan didalam masyarakat berfungsi sebagai tontonan, tari sebagai legitimasi tatanan sosial, hiburan sosial atau kegiatan rekreasional, sebagai saluran pelepas kejiwaan, sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dan tari berfungsi sebagai pola kegiatan ekonomi sebagai topangan hidup kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri. Sebagai topangan hidup bagi masyarakat yang melakukan perdagangan dan tarikan parkir pada saat pementasan tari Buncisan, akan tetapi tidak berfungsi sebagai topangan hidup bagi para anggota kelompok seni.

Tari Buncisan merupakan tari rakyat yang berkembang di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, sampai sekarang masyarakat Desa Tanggeran tetap menjaga erat kesenian yang dimiliki. Menurut peneliti, gerak tari Buncisan Paguyuban Buncis Ngundi Utomo menggunakan ragam gerak bervolume lebar. Ditelisik dari dasar gerak tari Banyumas, gerakan tari Banyumas tidak muncul atas dasar ide seseorang melainkan spontanitas masyarakat pemiliknya, akan tetapi banyak penari

Buncisan melahirkan wilednya masing-masing, ide pertama tari Buncisan dalam Paguyuban Buncis Ngundi Utomo yaitu Mbah Yasa Par, selain mencetuskan ide pertama Tari Buncisan dalam Paguyuban Buncis Ngundi Utomo Mbah Yasa Par merupakan sesepuh adat di Desa Tanggeran.

Kesenian Tari Buncisan di Desa Tanggeran merupakan wadah yang tepat untuk memulai usaha pengembangan tersebut, tari Buncisan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Tanggeran. Dampak positif tersebut dilihat dengan hasil wawancara masyarakat Desa Tanggeran yang pada saat itu sebagai pengrajin angklung yaitu Sarwono sekaligus sebagai ketua Paguyuban Buncis Ngundi Utomo.

*Alhamdulillah mba nek bar pentas senenge neng ati, nggaweni angkulung kanggo nggawe, nek rusak ya di dandani, nek esih bener ya di enggo, senenge kuwe nek di enggo nggo pentas, gaweane dewek jebul kanggo nggawe dan ora sia sia guli nggawe.*

### **Terjemahan**

Alhamdulillah mba kalau habis pentas senangnya di hati, bikin angklung bermanfaat, kalau rusak ya di benerin, kalau masih bener ya di pakai, senangnya itu kalau dipake buat pentas, bikin sendiri ternyata bisa di pakai sendiri dan ngga sia-sia bikinnya.

Secara tidak langsung Sarwono dapat menyalurkan ketrampilannya membuat angklung untuk Paguyuban Buncis Ngundi Utomo dan dapat digunakan dalam pementasan tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Selain pengrajin angklung ada juga yang tidak meninggalkan kesempatan untuk berjualan di dekat arena pertunjukan tari Buncisan yaitu Sodikin.

*Nek acara kaya kie biasane daganganku laris mba, kie ya karo tek tambahi dodolan cilok men pada tuku karo penghasilane men nambah ora ketang setitik. Alhamdulillah bisa nggo nambah-nambah penghasilan mba.*

### **Terjemahan**

Kalau acara kaya gini jualanku laku mba, ini juga ditambah menu jualannya, ditambah cilok biar pada beli dan penghasilannya menambah walaupun sedikit. Alhamdulillah bisa buat menambah penghasilan mba.

Secara tidak langsung pertunjukan tari Buncisan juga mempengaruhi ekonomi pendapatan masyarakat Desa Tanggeran, sehingga masyarakat Desa Tanggeran memngambil kesempatan untuk berjualan di dekat arena pertunjukan.

Tari Buncisan juga berfungsi sebagai hiburan bagi pemain maupun penonton. Dalam penelitian ini peneliti dapat mewawancarai penari dan penonton setelah pertunjukan tari Buncisan selesai, hal ini diperkuat dengan mewawancarai yang dilakukan kepada salah satu penonton tari Buncisan yang bernama Atun.

*Nek nonton tari Buncisan kie kaya ranana beban pikiran sing ngganggu mba, soale nek nonton penarine njoged nyenengnae ngepol, andamaning pas sing lagi dadi pentul, jan senenge ra ketulungan, nggegeti guli ngomong lucu.*

### **Terjemahan**

Kalau nonton tari Buncisan kaya gini seperti ngga ada beban pikiran yang mengganggu mba, soalnya kalau nonton penarinya yang menari menyenangkan sekali, apalagi waktu yang menjadi penthul, senangnya ngga karuan, bikin ketawa kalau lagi berbicara.

Selain mewawancarai penonton, peneliti juga mewawancarai penari Tari Buncisan yang bernama Darwan.

*Tari Buncisan kuwe nek di pentasna mesti akeh sing nonton mba, semakin akeh penontone palah aku semakin semangat narine, rasane kuwe plong nek tariane di deleng neng wong akeh.*

#### **Terjemahan**

Tari Buncisan itu kalau dipentaskan mesti banyak yang menonton mba, semakin banyak penontonnya, aku semakin semangat menarinya, rasanya itu plong kalau tariannya di lihat orang banyak.

Berdasarkan pernyataan tersebut Pertunjukan tari Buncisan secara tidak langsung mewakili perasaan masing masing baik dari penonton, penari, pengrajin dan masyarakat yang berjualan di dekat arena pertunjukan dan memiliki fungsi masing-masing sehingga pertunjukan tari Buncisan sebagai ungkapan rasa gembira, maupun sarana hiburan dan tontonan.

#### **E. Fungsi Tari Buncisan dan Pola-pola Integrasi Sosial**

Fungsi yang dikatakan dalam teori Anthony Shay pada urutan ke 3 yaitu Kesenian Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional memiliki

pola-pola Integrasi sosial yang kuat, Tari Buncisan di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas memiliki kemiripan indikator pola-pola integrasi sosial berbasis orientasi berkesenian, diperkuat oleh Pramutomo dalam penelitian yang ditulis pada tahun 2016 dalam buku yang berjudul *Revitalisasi Budaya Lokal Berbasis Ekspresi Seni Komunitas* dalam bukunya menemukan 6 bentuk orientasi yaitu (1) Orientasi Kekeluargaan, (2) Orientasi Komunikasi, (3) Orientasi Sosial, (4) Orientasi Integratif, (5) Orientasi Kepercayaan/Religi, (6) Orientasi Ekologis. Hasil capaian yang dapat diuraikan ada beberapa kemiripan orientasi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Orientasi Kekeluargaan**

Dalam perasaan kekeluargaan merupakan suatu nilai rasa yang terbentuk dan timbul dari diri sendiri guna mempercepat suatu hubungan agar timbul kasih dan sayang dalam ikatan kekeluargaan, nilai kekeluargaan yang terdapat pada tari Buncisan. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang hanya dilakukan dalam rangka berhubungan secara naluriah dan rasa kekeluargaan dalam kegiatan bersama. Sarwono mengatakan bahwa Masyarakat Desa Tanggeran menjaga erat hubungan silaturahmi antar warga maka nilai kekeluargaan masyarakat Desa Tanggeran masih dijunjung tinggi, dengan adanya berkumpul bersama dalam satu jenis aktivitas seperti pada saat latihan tari, latihan musik, dilakukan dengan perasaan yang



tulus dan murni sehingga mampu mengekspresikan sebuah seni dalam keluarga yang luas maka mereka saudara dalam arti tidak dari ikatan darah bisa melakukan kegiatan bersama-sama (Sarwono, wawancara 3 Mei 2019).

## **2. Orientasi Komunikasi**

Bentuk ekspresi menyebabkan aspek komunikasi yang baik diantara pelaku seninya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu berinteraksi dengan satu samalain, baik komunikasi dalam latar belakang sama atau berbeda. Interaksi itu akan berjalan dengan baik apabila antar masyarakat mempunyai dorongan untuk menjaga kerukunan. Dalam hidup bermasyarakat, warga Desa Tanggeran saling menghormati satu sama lain, saling menghargai dan saling tolong menolong. Dari sikap dan perilaku yang telah diterapkan oleh masyarakat Desa Tanggeran menjadikan hidup rukun, saling berkomunikasi yang baik, saling pengertian serta selalu menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk komunikasi Desa Tanggeran yaitu setiap diadakannya pementasan di Desa Tanggeran berdampak positif bagi masyarakat untuk mengapresiasi pertunjukan tersebut sehingga terjalin komunikasi yang baik antar warga masyarakat (Yati, wawancara 3 Mei 2019).

### 3. Orientasi Sosial

Orientasi Sosial atau bisa dikatakan Solidaritas juga muncul sebagai wadah rasa kebersamaan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dalam berkesenian atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Dalam melakukan proses latihan tari Buncisan dan pada acara upacara *Merti Dusun* membuktikan bahwa kehadiran orientasi solidaritas menjadi bagian penting dari negosiasi antara prinsip harmoni sosial dan disharmoni sosial.

### 4. Orientasi Integratif

Orientasi Integratif merupakan kecenderungan lain yang diakibatkan dari sifat kebersamaan sesaat. Masyarakat Desa Tanggeran mengadakan upacara *Merti Dusun* di Desa Tanggeran pada saat tanggal 3 Mei 2019, fakta perjalanan waktu masyarakat Desa Tanggeran dan anggota Paguyuban Buncis Ngundi Utomo dalam sebuah pola kesenian mereka menunjukkan gejala positif. Lebih dari 20 tahun perjalanan waktu berkesenian telah memapankan arti ekspresi seni komunitas sebagai bagian dari para penganut filantropis disekitarnya. Kehadiran seniman-seniman diluar komunitas merupakan bukti lain sisi positif dari pandangan filotropis.

Dalam membangun pola integrasi dan harmoni sosial, kiranya tidak dapat diabaikan begitu saja, kehadiran setiap genre, musik,

genre tari, atraksi, dan prosesi seni apapun. Oleh karena itu tari dari para peraga dan pelaku atau pun pemangku tari Buncisan ini maka orientasi-orientasi itu dapat terpenuhi. Sebuah pola integrasi dan harmoni sosial yang dikonstruksikan dari ekspresi seni tari Buncisan akan menjadi jalan yang diyakini menghidupi diri mereka dan seni mereka sendiri.

#### 5. Orientasi Kepercayaan

Pandangan Paguyuban Buncis Ngundi Utomo tentang segala bentuk sebab alamiah akan menimbulkan alamiah juga menjadi pertimbangan penting. Dalam melaksanakan upacara *Merti Dusun*, masyarakat Desa Tanggeran menunjukkan adanya peraturan dalam pelaksanaan menurut kalender Jawa. Sebagaimana dituturkan oleh mereka para pelaku ritual *Merti Dusun* yang selalu menggunakan bulan *sapar* dan dirinci setiap jatuh pada hari *Jum'at legi*. Inilah sebuah sugesti ritual yang menyadarkan orientasi kepercayaan atau religi diyakini semua anggota masyarakat pemilik ritual *Merti Dusun* Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Rasum, wawancara 3 Mei 2019).

## BAB IV PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa Tari Buncisan adalah salah satu tari rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Tari Buncisan diperkirakan ada sejak tahun 1951 dan telah mengalami perjalanan yang cukup panjang dari generasi ke generasi selanjutnya. Tari Buncisan merupakan kesenian yang akrab dengan kehidupan masyarakat desa setempat, tari Buncisan merupakan tari rakyat yang disajikan secara berkelompok.

Tari Buncisan digemari oleh masyarakat khususnya Desa Tanggeran, hal itu dapat dilihat dari setiap pementasan tari Buncisan dengan jumlah penonton yang selalu banyak. Tari Buncisan dalam sajiannya memiliki 4 bagian yaitu bagian pembuka, bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian pembuka diisi gending *Manguyu-uyu*, Bagian awal dengan gending *eling-eling* dan diisi tari Buncisan yang memiliki 8 motif gerak yaitu, *ngengkreg, keweran sindet, mental-mentul, entrakan, laku telu, gedegan, geyolan, onclang*. Bagian inti yang dinamakan *janturan* dengan gending *Kulu-kulu*. Sedangkan bagian akhir penari sebagian menggunakan topeng *penthulan* dan

bergerak yang lucu sehingga membuat penonton terhibur, setelah melakukan gerakan *penthulan* lalu penimbul memasuki arena pertunjukan untuk melakukan penyembuhan terhadap penari yang mengalami *trance/janturan* dan sekaligus merupakan akhir dari pertunjukan tari Buncisan.

Musik tari pada sajian Buncisan terdiri dari seperangkat musik *Angklung*, *kenong*, *gong bumbung* dan *Kendang*. Jenis jenis musik yang dibawakan yaitu musik lokal Banyumas seperti *Sekar Gadung*, *Eling-Eling*, *Kulu-kulu* dan lain sebagainya. Busana yang digunakan pada tari Buncisan merupakan tiruan karakter Keris kecil yang menjelma menjadi makhluk berbulu lebat tinggi dan besar yang menyerupai manusia dengan rias cepetan yang mempertegas garis wajah.

Tari Buncisan menurut peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan, gerak tari Buncisan Paguyuban Buncis Ngundi Utomo menggunakan volume lebar. Gerakan tari Banyumas itu tidak muncul dari atas dasar ide seseorang melainkan muncul dari spontanitas masyarakat pemiliknya, akan tetapi banyak penari Buncisan melahirkan wilednya masing-masing dan pencetus ide pertama Tari Buncisan dalam Paguyuban Buncis Ngundi Utomo yaitu Mbah Yasa Par.

Pertunjukan Tari Buncisan di Desa Tanggeran mempunyai beberapa fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat. Diantaranya sebagai sarana upacara *Merti Dusun*, sebagai hiburan dan sebagai tontonan masyarakat setempat, sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, sebagai wahana ekspresi ritus, sebagai kegiatan rekreasional, sebagai saluran pelepas

kejiwaan, sebagai kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan sebagai kegiatan ekonomi masyarakat Desa Tanggeran.

Fungsi tari Buncisan Desa Tanggeran dalam teori Anthony Shay pada urutan ke 3 yaitu Kesenian Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional memiliki pola-pola Integrasi sosial yang kuat yaitu Orientasi Kekeluargaan, Orientasi Komunikasi, Orientasi Sosial, Orientasi Integratif dan Orientasi Kepercayaan/Religi.

## **B. Saran**

Dalam pengembangan dan pelestarian kesenian diharapkan peran pemerintah Kabupaten Banyumas aktif untuk menyelenggarakan berbagai acara yang melibatkan kelompok seni yang berada di daerah tersebut. Tari Buncisan merupakan tari rakyat yang selalu dipentaskan pada acara Merti Dusun atau bersih desa. Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, peneliti menyarankan agar masyarakat Desa Tanggeran lebih memahami makna dari tari Buncisan, sehingga tidak hanya menari juga paham akan makna yang terkandung. Selain itu peneliti berharap agar masyarakat Desa Tanggeran melestarikannya tari Buncisan tersebut. Untuk suatu pertunjukan ataupun acara ritual sebaiknya ada yang mendokumentasikan agar dusun juga mempunyai berbagai dokumentasi pertunjukan yang lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- AW, Yudhi. 2013. *Babad Walisongo*. Yogyakarta: Penerbit Narasi (Anggota IKAPI).
- Carlan dan Kasirun. 2013. *Ragam Budaya Banyumas*. Banyumas : Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nalai Pustaka
- Estri Wiji Lestari, Wiwi. 1994. "Kajian Koreografi Tari Buncis Di Daerah Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap". S1 Seni Pertunjukan STSI.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- . 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. F.C Widaryanto Bandung : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri bekerja sama dengan Penelitian Alumni.
- Legono. 2016. "Seni Tradisi Banyumas Tari Buncis (an)". Artikel Dinas Pemuda Olahraga Departemen Luar Negeri bekerjasama dengan Penelitian Alumni.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo
- . 2012. *Analisa Tari*. ISI Press Solo
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung

- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Murgianto, Sal dan Edi Sedyawati. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian
- Pratiwi, Apriyani. 2018. "Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong Di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas". S1Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Pramutomo, RM. 2007. *Etnochoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. ISI Press Solo
- \_\_\_\_\_. 2016. *Revitalisasi Budaya Lokal Berbasis Ekspresi Seni Komunitas*. ISI Press
- Purwadi. 2002. *Kamus Bahasa Kawi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Widayatama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Royse, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terj. F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI
- Sedyawati, Edy dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Permasalahan Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shay, Anthony. 2007. " *Antropologi Tari* " dalam Anya Peterson Royce Terj. F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra Anggota IKAPI.



Soedarsono. 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

———. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

———. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.

———. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.


———. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukardi, Tanto. 2014. *Tanam Paksa Di Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : UNNES PRESS.

T.O Ihromi. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.

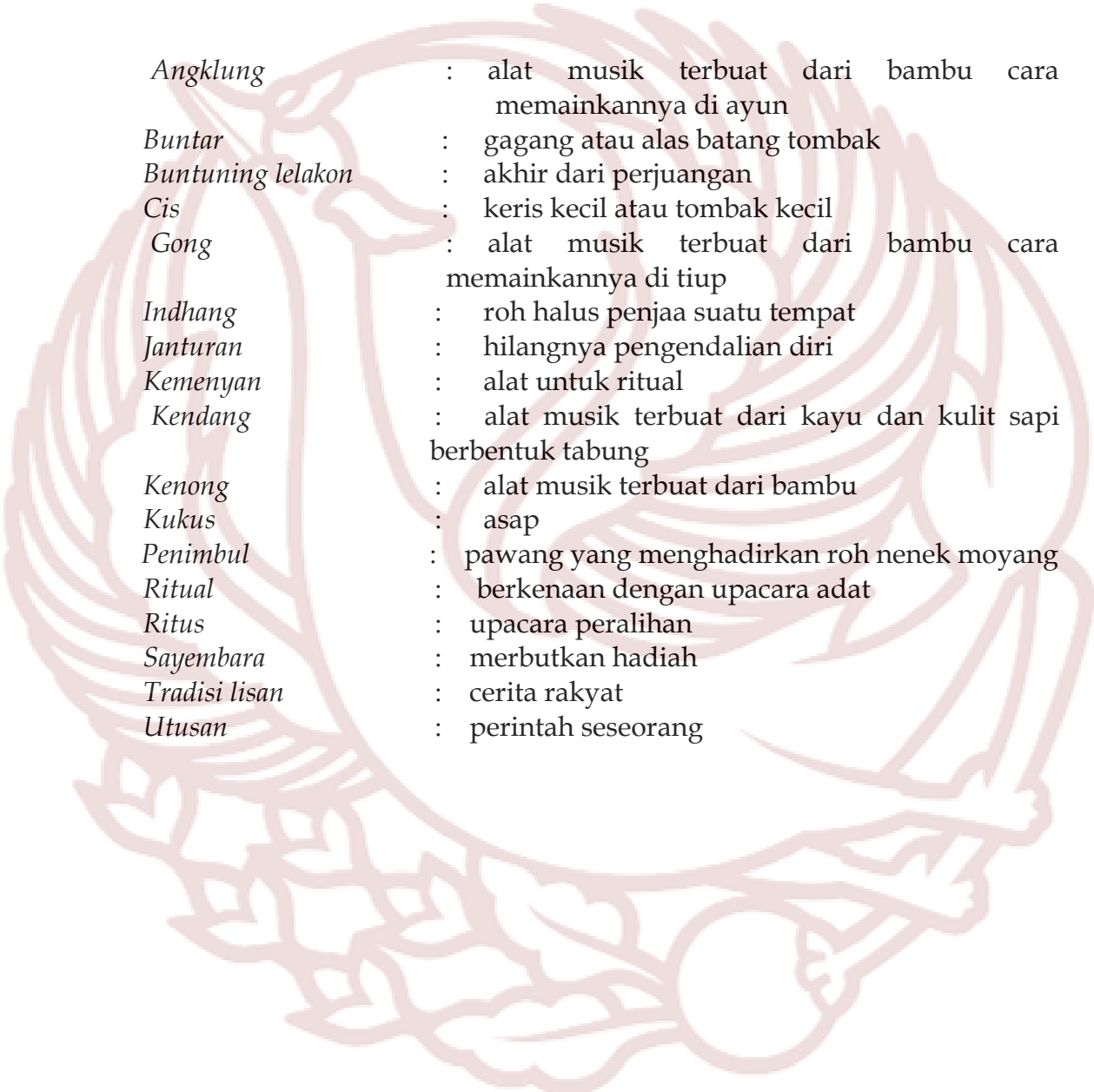
## DAFTAR NARASUMBER

- 
- Atun (32 tahun), penonton tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Daman (52 tahun), anggota tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Darwan (67 tahun), orangtua penari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Gunawan (35 tahun), penonton tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Karsono (41 tahun), pengendang tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Narwo (35 tahun), anggota penari tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Samin (55 tahun) penimbul tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Sarwono (38 tahun), Ketua Paguyuban Buncis Ngundi Utomo, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Sutinah (41 tahun), sinden tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Rasum (71 tahun), sesepuh Desa Tanggeran, Somagede, Banyumas
- Widodo (37 tahun), Dosen Karawitan ISI Surakarta
- Yati (41 tahun), penonton tari Buncisan, Tanggeran, Somagede, Banyumas

## DISKOGRAFI

- VCD pentas tanggal 13 November 2017 dalam rangka *Merti Dusun* desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas
- VCD pentas pada tanggal 21 April 2019 dalam rangka memperingati hari Kartini
- VCD pentas tanggal 3 mei 2019 dalam rangka Merti Dusun desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

## GLOSARIUM



|                          |  |
|--------------------------|--|
| <i>Angklung</i>          | : alat musik terbuat dari bambu cara memainkannya di ayun      |
| <i>Buntar</i>            | : gagang atau alas batang tombak                               |
| <i>Buntuning lelakon</i> | : akhir dari perjuangan  |
| <i>Cis</i>               | : keris kecil atau tombak kecil                                |
| <i>Gong</i>              | : alat musik terbuat dari bambu cara memainkannya di tiup      |
| <i>Indhang</i>           | : roh halus penjaa suatu tempat                                |
| <i>Janturan</i>          | : hilangnya pengendalian diri                                  |
| <i>Kemenyan</i>          | : alat untuk ritual  |
| <i>Kendang</i>           | : alat musik terbuat dari kayu dan kulit sapi berbentuk tabung |
| <i>Kenong</i>            | : alat musik terbuat dari bambu                                |
| <i>Kukus</i>             | : asap   |
| <i>Penimbul</i>          | : pawang yang menghadirkan roh nenek moyang                    |
| <i>Ritual</i>            | : berkenaan dengan upacara adat                                |
| <i>Ritus</i>             | : upacara peralihan  |
| <i>Sayembara</i>         | : merbutkan hadiah   |
| <i>Tradisi lisan</i>     | : cerita rakyat  |
| <i>Utusan</i>            | : perintah seseorang   |



# LAMPIRAN



. 1̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 1̇ . 5̇ . 1̇ . 6̇  
 . 3̇ 5̇ 6̇ . 5̇ 3̇ 3̇ . 1̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇  
 Se-ka-re ga- dhung se-ma- yar ma- yar

**KULU- KULU**

**Buka :** . 6̇ . 3̇ . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 3̇ . 6̇ . 2̇

. 6̇ . 3̇ . 6̇ . 2̇  
 . 2̇ 2̇2̇ 2̇2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6̇ 6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇  
 Ku-lu ku-lu ku-lu ja- rit si- ji ra di wa - suh

. 6̇ . 3̇ . 6̇ . 5̇  
 6̇ 1̇ 2̇ 1̇2̇ 6̇ 5̇6̇ 3̇ 6̇5̇  
 Man e man du- ren da- wa

. 6̇ . 3̇ . 6̇ . 5̇  
 5̇ 5̇ 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 2̇5̇ 5̇  
 Ge- lu- dhug- mo- ni ke- ti- ga

. 6̇ . 3̇ . 6̇ . 2̇  
 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ 2̇ 3̇ 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 2̇  
 Wis ge- mle- ger kru- ngu ran-dha tegin anyar

## Eling-eling

Buka :           6   6 5 3 2   2 5 2 3   5 6 i ⑥

. i . 6   . i . 5   . i . 5   . i . ⑥

. . . .   5 5 5 5   . 5 5 . 2 3 5 6  
Sabda-nesang   gu- ru   ga-te-ke-na

. i . 6   . i . 5   . i . 5   . i . ⑥

. . . .   2̇ i 6 5   . 5 5 . 2 3 5 6  
Wong menungsa   u- rip   ngalamdu-nya

. 3 . 2   . 3 . 2   . 3 . 5   . 6 . ⑤

6 i 2̇ . . 6 i 2̇ . . 2̇ i 2̇ i 6 5  
Mu-la- ne   be- ja - ne   sing sa- bar na ri- ma

. 6 . 5   . 3 . 2 . 3 . 5   . i . ⑥

. . 5 5   6 5 3 2 . 2 3 5 2 1 . ⑥  
U ga   ku-du e- ling lan   was- pa- da



## Lampiran 2. Foto



Panggung Pementasan Tari Buncisan  
(Foto: Tantri Afrila R.U, 2019)



Penari tari Buncisan dan Pengrawit  
(Foto: Tantri Afrila R U, 2019)



Pementasan Tari Buncisan Pada Acara Merti-Dusun  
(Foto: Tantri Afrila R U, 2019)



Penari Buncisan mengalami Trance  
(Foto: Tantri Afrila R U, 2019)



Penonton Tari Buncisan  
(Foto: Tantri Afrila R U, 2019)



Penari Buncisan mengalami trance menjadi penthul  
(Foto: Tantri Afrila R U, 2019)

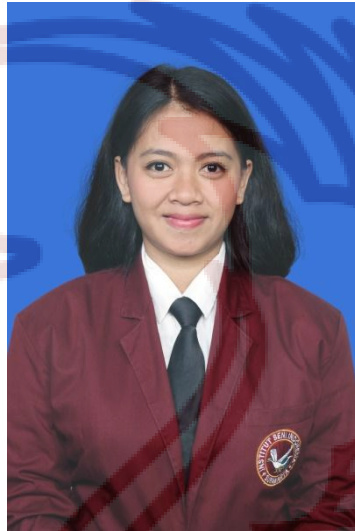


Kerjabakti masyarakat Desa Tanggeran  
(Foto: Tantri Afrila R U, 2019)



Kerjabakti masyarakat Desa Tanggeran  
(Foto: Tantri Afrila R U,2019)

## BIODATA PENULIS



Nama : Tantri Afrila Restuti Utami  
NIM : 15134104  
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 13 April 1997  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Temulawak 1 Rt 01/04, Gentasari, Kroya,  
Cilacap.  
Nama Orang Tua : Siswoyo-Yani Riyanti  
E-mail : [tantriafrilarutami@gmail.com](mailto:tantriafrilarutami@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan :**

- TK Al-Istiqomah Gentasari Kroya 2003
- SD N 1 Gentasari Kroya 2009
- SMP N 1 Kroya 2012
- SMA N 1 Maos 2015
- Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, S-1 Seni Tari, 2019